



**PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH DAN INFLASI  
TERHADAP KESEMPATAN KERJA DENGAN PETUMBUHAN  
EKONOMI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING DI INDONESIA  
TAHUN 1997 - 2015**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Nurma Kamelia Suryantoro  
NIM 140810101179**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**



**PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH DAN INFLASI  
TERHADAP KESEMPATAN KERJA DENGAN PETUMBUHAN  
EKONOMI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING DI INDONESIA  
TAHUN 1997 - 2015**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

**Oleh:**

**Nurma Kamelia Suryantoro  
NIM 140810101179**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Nurul Chotimah dan Ayahanda Bambang Suryantoro tercinta atas segala dukungan baik dalam doa, kasih sayang, semangat, dan pengorbanan yang tak terhingga kepada penulis;
2. Kakak Iqbal Eka Suryantoro dan Arif Maulana Suryantoro tersayang atas bimbingan dan support dalam bentuk apapun;
3. Guru-guru sekolahku dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, serta guru-guru tercintaku yang selalu memberikan sumbangsih ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

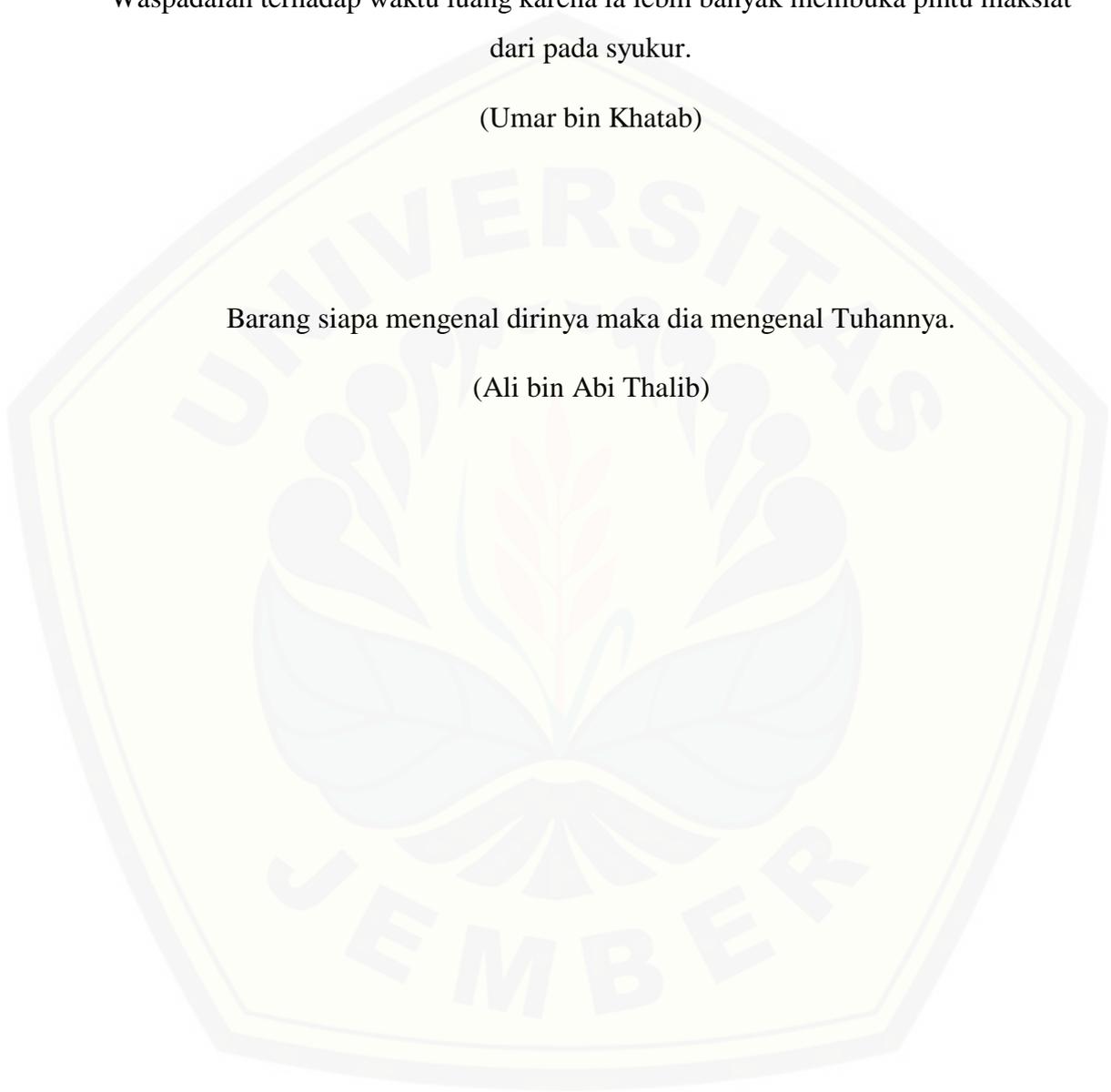
**MOTTO**

Waspadalah terhadap waktu luang karena ia lebih banyak membuka pintu maksiat  
dari pada syukur.

(Umar bin Khatab)

Barang siapa mengenal dirinya maka dia mengenal Tuhannya.

(Ali bin Abi Thalib)



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurma Kamelia Suryantoro

NIM : 140810101179

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Inflasi terhadap Kesempatan Kerja dengan Petumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Intervening di Indonesia Tahun 1997 - 2015” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kesahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 3 April 2018

Yang menyatakan,

Nurma Kamelia Suryantoro  
NIM 140810101179

**SKRIPSI**

**PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH DAN INFLASI  
TERHADAP KESEMPATAN KERJA DENGAN PETUMBUHAN  
EKONOMI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING DI INDONESIA  
TAHUN 1997 - 2015**

Oleh

Nurma Kamelia Suryantoro  
NIM 140810101179

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Siti Komariyah, S.E., M.si.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Badjuri, M.E.

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Inflasi terhadap  
Kesempatan Kerja dengan Petumbuhan Ekonomi sebagai  
Variabel Intervening di Indonesia Tahun 1997 - 2015

Nama Mahasiswa : Nurma Kamelia Suryantoro

NIM : 140810101179

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Tanggal Persetujuan : 3 April 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Siti Komariyah, SE. M.si.  
NIP. 197106102001122002

Drs. Badjuri, M.E.  
NIP. 195312251984031002

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes  
NIP. 196411081989022001

**PENGESAHAN**

Judul Skripsi

**PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH DAN INFLASI  
TERHADAP KESEMPATAN KERJA DENGAN PETUMBUHAN  
EKONOMI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING DI INDONESIA  
TAHUN 1997 - 2015**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nurma Kamelia Suryantoro

NIM : 140810101179

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

- |               |  |         |
|---------------|--|---------|
| 1. Ketua      | : <u>Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes</u><br>NIP. 195812061986031003    | (.....) |
| 2. Sekertaris | : <u>Fivien Muslihatinningsih, M.Si</u><br>NIP. 198301162008122001 | (.....) |
| 3. Anggota    | : <u>Fajar Wahyu P, SE. ME</u><br>NIP. 19810330 2005011003         | (.....) |

Mengetahui/Menyetujui,  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.,CA  
NIP. 19710727199512101

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Inflasi terhadap Kesempatan Kerja dengan  
Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Intervening Di Indonesia  
Tahun 1997 - 2015

**Nurma Kamelia Suryantoro**

*Jurusan Ilmu Ekonomi Studi dan Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah dan inflasi terhadap kesempatan kerja dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data time series (tahun 1997-2015) di Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan *World Bank*. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis *path* (jalur) digunakan alat bantu software *SPSS Statistics 24*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, variabel pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1997-2015. Namun, variabel inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan negatif signifikan terhadap kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi masih lemah untuk bisa menjadi intervening karena hasilnya positif tidak signifikan terhadap kesempatan kerja.

Kata kunci : Pengeluaran Pemerintah, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi,  
Kesempatan Kerja

*Influence of Government Expenditures and Inflation on Employment with Economic Growth as Intervening Variabels in Indonesia 1997-2015*

**Nurma Kamelia Suryantoro**

*Development Economics Departemen, Faculty of Economics,  
University of Jember*

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the influence of government expenditures and inflation on employment with economic growth as intervening variables. This research is a quantitative research using time series data (1997-2015) in Indonesia. Data used in this research is secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and World Bank. The analytical method used is the method of path analysis used SPSS Statistics software 24. The results showed that, government expenditures and economic growth have a positive effect and no significant in Indonesia, 1997-2015. However inflation and economic growth have positive significant effect but negative significant effect on employment. Economic growth is still weak to be an intervening because the result showed positive and no significant on employment.*

*Keywords: Government Expenditures, Inflation, Economic Growth, and Employment.*

## RINGKASAN

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Inflasi terhadap Kesempatan Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Interveni di Indonesia Tahun 1997-2015; Nurma Kamelia Suryantoro ; 140810101179; 2018; Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pembangunan ekonomi merupakan keseluruhan dari usaha pembangunan yang dijalankan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakatnya, sehingga pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan meningkatnya pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat dalam jangka panjang (Sukirno, 2006:53). Salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi disuatu daerah adalah tingkat pertumbuhan ekonomi. Apabila pertumbuhan ekonomi disuatu daerah meningkat, maka telah terjadi peningkatan kegiatan ekonomi (Djojohadikusumo, 1994:6). Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi yang digambarkan melalui peningkatan GDP, maka akan semakin tinggi pula angka pertumbuhan kesempatan kerja. Begitu pula dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang di proxy dari pertumbuhan GDP di Indonesia diharapkan dapat mampu meningkatkan kesempatan kerja selain dengan peningkatan GDP, pertumbuhan jumlah angkatan kerja juga akan meningkatkan kesempatan kerja.

Kebijakan pemerintah dalam bentuk pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Aktifitas pemerintah ini memberikan dampak langsung terhadap perekonomian suatu negara yang ditunjukkan oleh besar-kecilnya pengeluaran pemerintah, sehingga jika pengeluaran pemerintah yang dikeluarkan tidak mencapai targetnya maka akan merugikan perekonomian. Maka dari itu, pengeluaran pemerintah mampu menjadi pemandu peningkatan ekonomi suatu negara dan juga dapat meningkatkan aktifitas perekonomian dengan adanya peningkatan investasi.

Krisis moneter yang terjadi dalam perekonomian Indonesia pada pertengahan tahun 1997 memiliki dampak serius pada berbagai sektor ekonomi Indonesia. Dampak tersebut antara lain: inflasi tinggi, kegiatan usaha terganggu,

meningkatnya angka pengangguran, pelarian modal ke luar negeri, penurunan tingkat investasi dalam negeri dan pada akhirnya tingkat pertumbuhan ekonomi nasional menjadi lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dalam hal ini, sektor keuangan menjadi perhatian utama dalam kebijakan pemulihan krisis moneter. Oleh karena itu serangkaian kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengatasi ketidakstabilan di sektor keuangan (Krisnamurthi, 2002).

Secara historis, tingkat dan volatilitas inflasi Indonesia paling tinggi pada tahun 1998 disebabkan oleh krisis ekonomi pada tahun tersebut. Keadaan Indonesia pada saat itu sangat gentur dan berdampak pada semua segi perekonomian Indonesia. Pada awalnya krisis ini dikarenakan nilai mata uang Indonesia terdepresiasi terhadap mata uang asing (terutama dolar AS). Kondisi perekonomian dan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perubahan-perubahan dalam output dan kesempatan kerja.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pengeluaran pemerintah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif tidak signifikan karena memiliki nilai signifikasinya lebih besar dari nilai  $\alpha$  0.05 yaitu sebesar 0,168. Selanjutnya Inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena memiliki nilai signifikansi kurang dari  $\alpha$  0,05 yaitu sebesar 0,001 hal ini membuktikan bahwa apabila adanya kenaikan pada pertumbuhan ekonomi maka akan terjadi kenaikan pula pada inflasi. Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kesempatan kerja secara positif tidak signifikan karena memiliki nilai signifikasinya lebih besar dari nilai  $\alpha$  0.05 yaitu sebesar 0,109. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kesempatan kerja karena memiliki nilai signifikansi kurang dari  $\alpha$  0,05 yaitu sebesar 0,020 yang artinya jika ada kenaikan pada angka inflasi maka akan mengalami penurunan angka pada kesempatan kerja.

## PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Inflasi terhadap Kesempatan Kerja dengan Petumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Intervening di Indonesia Tahun 1997 - 2015” Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Siti Komariyah, SE. M.si. selaku dosen pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Drs. Badjuri, M.E. selaku dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. M. Abd. Nasir, S.E, M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) selama kuliah terimakasih atas bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa;
4. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.,CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Dr. Sebastiana Viphindaratin, M.Kes. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
6. Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, terimakasih atas bimbingan dan pelayanannya selama penulis menjadi mahasiswa;

7. Ibunda Nurul Chotimah dan Ayahanda Bambang Suryantoro yang telah membimbing dari kecil hingga dewasa;
8. Iqbal Eka Suryantoro dan Arif Maulana Suryantoro selaku kakak kandung penulis yang telah memberi dukungan;
9. Sahabat sejak SMP Chintara Putri A.A, dan Dien Rifki A terimakasih atas dukungan dan kebaikannya;
10. Teman SMP seperjuangan di Jember Uul, Elok, Aisyah, Nadia, Zidni terimakasih motivasinya;
11. Sahabat sekosan, sejurusan, sedospem Halimatus Putrya terimakasih atas kebaikannya;
12. Rekan-rekan terbaik di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan angkatan 2014 Hendra, Bagus, Aga, Razan, Dea, Gita, Ming terimakasih atas motivasinya;
13. Rekan-rekan, kakak tingkat, dan adik tingkat UKM Paduan Suara FEB Melodynomi;
14. Sahabat KKN 23 Ririn, Ani, Ina terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya;
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Amin.

Jember, 3 April 2018

Penulis

**DAFTAR ISI**

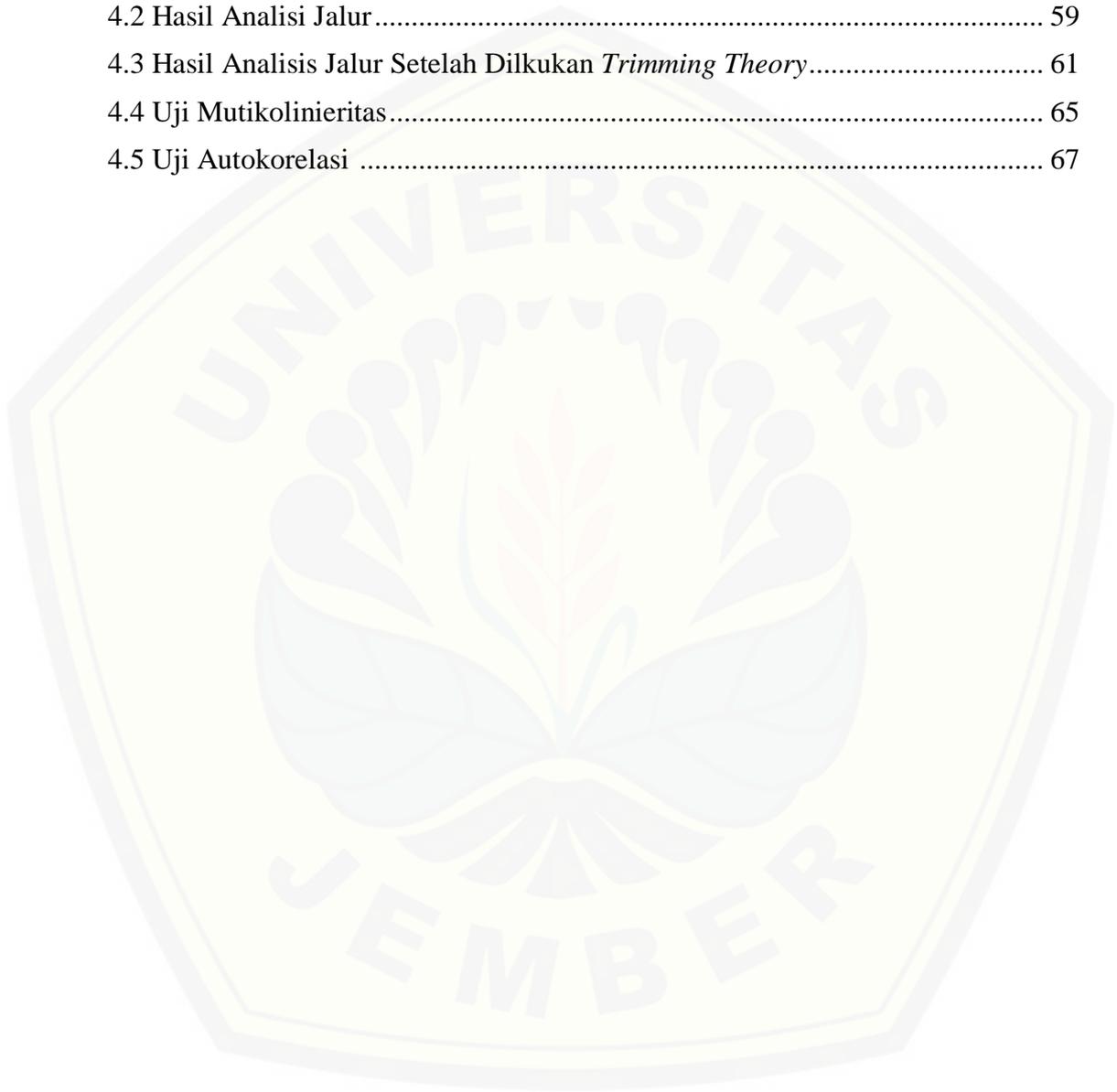
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	vi
<b>HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	vii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>RINGKASAN</b> .....	xi
<b>PRAKATA</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xviii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xx
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	9
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Ketenagakerjaan dan Kesempatan Kerja .....	11
2.1.2 Teori Ketenagakerjaan .....	15
2.1.2.1 Teori Klasik J.B Say .....	15
2.1.2.2 Keseimbangan Tenaga Kerja .....	15
2.1.2.3 Teori Kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi.....	16

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi.....	16
2.1.3.1 Teori Pertumbuhan Klasik .....	16
2.1.3.2 Teori Pertumbuhan Neo Klasik.....	17
2.1.3.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern .....	17
2.1.4 Teori Pengeluaran Pemerintah.....	18
2.1.4.1 Teori Mikro .....	18
2.1.4.2 Teori Makro .....	19
2.1.4.2.1 Rostow dan Musgrave .....	19
2.1.4.2.2 Wagner .....	20
2.1.4.2.3 Peacock dan Wiseman .....	20
2.1.5 Inflasi .....	22
2.1.5.1 Teori Kuantitas .....	22
2.1.5.2 Teori Keynes .....	23
2.2 Hubungan Antar Variabel .....	24
2.2.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja.....	24
2.2.2 Hubungan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi .	26
2.2.3 Hubungan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	27
2.2.4 Hubungan Inflasi terhadap Kesempatan Kerja .....	28
2.3 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu.....	29
2.4 Kerangka Konseptual .....	36
2.5 Hipotesis.....	38
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
3.1 Rancangan Penelitian .....	40
3.1.1 Jenis Penelitian.....	39
3.1.2 Unit Analisis .....	40
3.1.3 Jenis dan Sumber Data .....	40
3.2 Metode Analisis Data.....	41
3.2.1 Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> ).....	41
3.2.2 Uji Hipotesis .....	43
3.2.3 Uji Asumsi Klasik.....	43
3.3 Metode <i>Trimming</i> .....	45
3.4 Perhitungan Jalur.....	45

3.5 Definisi Operasional Penelitian.....	46
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>48</b>
4.1 Gambaran Umum.....	48
4.1.1 Letak Geografi.....	48
4.1.2 Kondisi Penduduk Indonesia.....	49
4.2 Gambaran Umum Variabel.....	51
4.2.1 Gambaran Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.....	51
4.2.2 Gambaran Inflasi di Indonesia.....	53
4.2.3 Dinamika Pengeluaran Pemerintah di Indonesia.....	54
4.2.4 Gambaran Kesempatan Kerja di Indonesia.....	55
4.3 Analisis Data.....	57
4.3.1 Analisis Deskriptif Statistik.....	57
4.3.2 Analisa Jalur ( <i>Path Analysis</i> ).....	58
4.4 <i>Trimming Theory</i> .....	60
4.5 Perhitungan Koefisien Jalur.....	62
4.6 Uji Asumsi Klasik.....	63
4.7 Pembahasan.....	67
4.7.1 Pembahasan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	68
4.7.2 Pembahasan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	71
4.7.3 Pembahasan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja.....	72
4.7.4 Pembahasan Inflasi terhadap Kesempatan Kerja.....	74
<b>BAB 5. PENUTUP</b> .....	<b>76</b>
5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>83</b>

**DAFTAR TABEL**

2.1 Penelitian Terdahulu .....	29
4.1 Hasil Analisis Deskriptif Statistik .....	58
4.2 Hasil Analisis Jalur .....	59
4.3 Hasil Analisis Jalur Setelah Dilakukan <i>Trimming Theory</i> .....	61
4.4 Uji Mutikolinieritas.....	65
4.5 Uji Autokorelasi .....	67



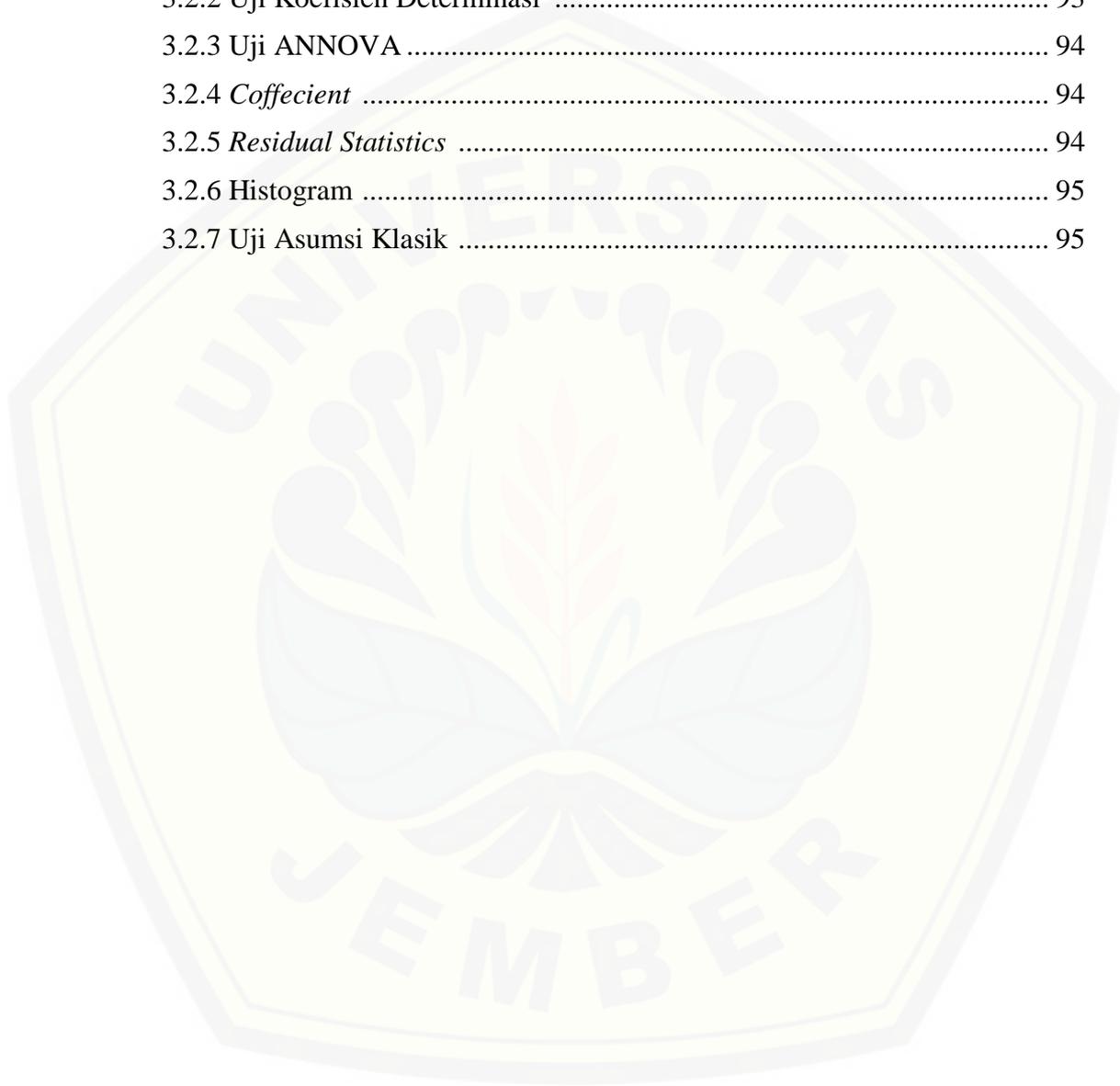
**DAFTAR GAMBAR**

1.1 Perbandingan GDP 3 Negara ASEAN .....	2
1.2 Inflasi Indonesia Tahun 1997-2015 .....	7
2.1 KerangkaKonseptual .....	36
3.1 Metode Analisis Jalur .....	41
4.1 GDP Indonesia pada Tahun 1997-2015 .....	52
4.2 Inflasi Indonesia pada Tahun 1997-2015 .....	54
4.3 Pengeluaran Pemerintah untuk Daerah di Indonesia .....	55
4.4 Jumlah Kesempatan Kerja di Indonesia pada Tahun 1997-2015 .....	57
4.5 Hasil Analisis Jalur .....	62
4.6 Hasil Uji Normalitas Model Persamaan 1 .....	64
4.7 Hasil Uji Normalitas Model Persamaan 2 .....	64
4.8 Hasil Uji Heteroskedasitias Model Persamaan 1 .....	66
4.9 Hasil Uji Heteroskedasitias Model Persamaan 2 .....	66
4.10 Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Penduduk.....	74
4.11 Perbandingan Inflasi terhadap Kesempatan Kerja .....	75

**DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN 1 Data penelitian.....	83
LAMPIRAN 2 Hasil Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> ).....	84
2.1 Hasil Analisis Jalur Pengeluaran Pemerintah dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	84
2.1.1 Hasil Uji Deskriptif .....	84
2.1.2 Uji Koefisien Determinasi .....	84
2.1.3 Uji ANNOVA .....	84
2.1.4 <i>Coffecient</i> .....	85
2.1.5 <i>Collinearty Diagnostics</i> .....	85
2.1.6 <i>Residual Statistics</i> .....	85
2.1.7 Histogram .....	86
2.1.8 Uji Asumsi Klasik .....	86
2.2 Hasil Analisis Jalur Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja.....	87
2.2.1 Hasil Uji Diskriptif .....	87
2.2.2 Uji Koefisien Determinasi .....	87
2.2.3 Uji ANNOVA .....	88
2.2.4 <i>Coffecient</i> .....	88
2.2.5 <i>Collinearty Diagnostics</i> .....	88
2.2.6 <i>Residual Statistics</i> .....	89
2.2.7 Histogram .....	89
2.2.8 Uji Asumsi Klasik .....	90
LAMPIRAN 3 Hasil Analisis Jalur setelah <i>Trimming Theory</i> .....	91
3.1 Hasil Analisis <i>Trimming Theory</i> Inflasi Terhadap Pertumbuhan Eknomi.....	91
3.1.1 Hasil Uji Deskriptif .....	91
3.1.2 Uji Koefisien Determinasi .....	91
3.1.3 Uji ANNOVA .....	92
3.1.4 <i>Coffecient</i> .....	92
3.1.5 <i>Residual Statistics</i> .....	92

3.1.6 Histogram .....	92
3.1.7 Uji Asumsi Klasik .....	93
3.2 Hasil Analisis <i>Trimming Theory</i> Inflasi Terhadap Kesempatan Kerja .....	93
3.2.1 Hasil Uji Deskriptif .....	93
3.2.2 Uji Koefisien Determinasi .....	93
3.2.3 Uji ANNOVA .....	94
3.2.4 <i>Coffecient</i> .....	94
3.2.5 <i>Residual Statistics</i> .....	94
3.2.6 Histogram .....	95
3.2.7 Uji Asumsi Klasik .....	95



## BAB 1. PENDAHULUAN

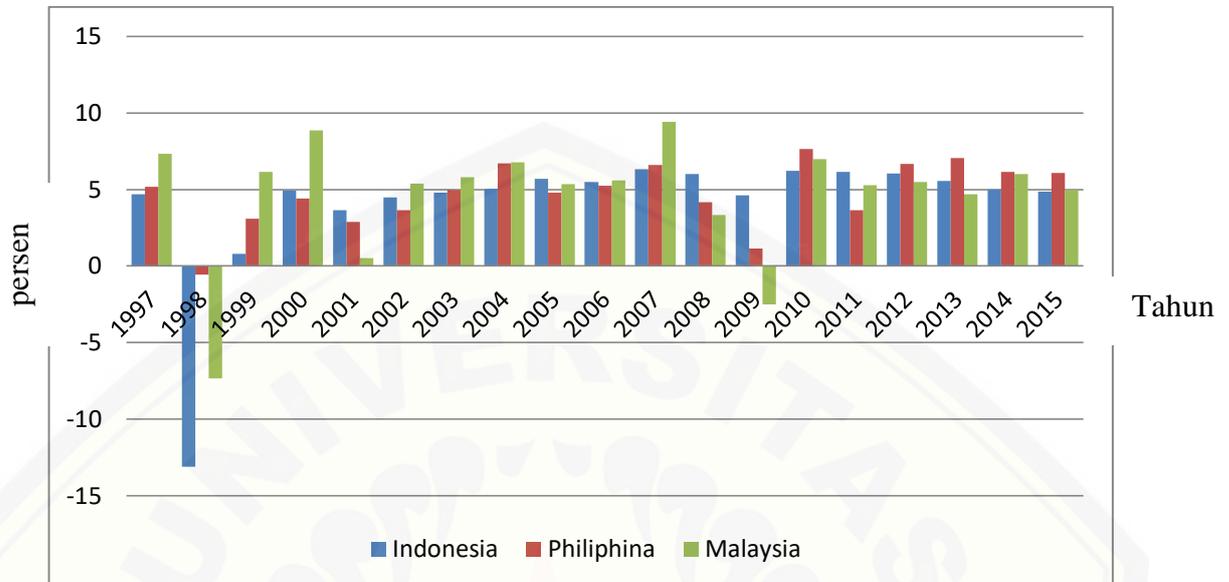
### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan keseluruhan dari usaha pembangunan yang dijalankan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakatnya, sehingga pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan meningkatnya pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat dalam jangka panjang (Sukirno, 2006:53). Tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara keseluruhan. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat tersebut, pemerintah melakukan pembangunan di berbagai sektor, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pembangunan secara lebih luas dapat diartikan sebagai usaha untuk lebih meningkatkan produktivitas sumber daya potensial yang dimiliki oleh suatu negara, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, modal maupun sumber daya lainnya yang berupa teknologi, dengan tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Todaro & Smith, 2008:215).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi disuatu daerah. Apabila pertumbuhan ekonomi disuatu daerah meningkat, maka telah terjadi peningkatan kegiatan ekonomi (Djojohadikusumo, 1994:6). Pertumbuhan ekonomi yang pesat mendorong penyediaan berbagai sarana dan prasarana perekonomian yang dibutuhkan untuk mempercepat pembangunan ekonomi. Indikator pembangunan ekonomi suatu negara terletak pada pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata tergantung pada sumber daya manusia saja, tetapi lebih menekankan pada efisiensi mereka (Jhingan 2004:220).

Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dicapai oleh suatu negara dengan melalui peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahun atau GDP (*Gross Domestic Product*) (Tambunan, 2000:64).

Gambar 1.1 berikut merupakan nilai GDP Indonesia dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Malaysia dan Philipina pada periode tahun 1997-2015:



Gambar 1.1 Perbandingan GDP 3 Negara ASEAN (dalam satuan persen)  
Sumber : World Bank, 2017

Pada Gambar 1.1 menunjukkan nilai-nilai GDP dari 3 negara yaitu Indonesia, Philipina, dan Malaysia pada tahun 1997-2015. Selama 19 tahun berlangsung ke tiga negara tersebut mengalami guncangan-guncangan terhadap nilai GDP nya, hal ini dikarenakan oleh fenomena-fenomena yang terjadi pada tahun tersebut. Tidak ada angka yang stagnan dalam nilai GDP di 3 negara tersebut, hal ini ditunjukkan pada tahun dasar 1997 GDP tertinggi oleh negara Malaysia sebesar 7,32% dan selanjutnya oleh negara Philipina sebesar 5,18% pada tahun ini Indonesia mengalami nilai GDP terendah yaitu 4,69% karena pada tahun ini Indonesia sedang mengalami guncangan ekonomi yang di ketahui bahwa tahun 1998 Indonesia mengalami krisis moneter yang juga berdampak pada negara-negara tetangga lainnya yang mengalami nilai GDP hingga minus. Philipina pada tahun 1998 tidak terlalu berdampak yaitu -0,57% namun berdampak pada malaysia hingga mencapai -7,35% dan Indonesia mengalami penurunan yang sangat amat dratis yaitu sebesar -13,12% 1998 merupakan tahun terkecil dalam pencapaian GDP di hampir semua negara ASEAN karena terjadinya krisis moneter besar-besaran salah satu penyebabnya karena pada tahun

1992 sampai dengan tahun 1997 Indonesia memiliki tambahan hutang luar negeri yang berasal dari pinjaman swasta (World Bank, 2017). Hingga akhirnya nilai rupiah mengalami penurunan drastis dengan nilai Dollar US. Namun pada tahun selanjutnya nilai GDP Indonesia, Philipina, dan Malaysia cukup mengalami kenaikan namun pada tahun 2009 Malaysia mengalami penurunan hingga -2.52%. Pada tahun 2015 Indonesia, Philipina, dan Malaysia mencapai GDP sebesar 4,87%; 6,06%; 4,96% ketiganya sudah mulai mencapai angka yang stabil.

Dalam teori kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang diungkap oleh Okun seorang ahli ekonomi yang dikenal dengan hukum Okun menyatakan bahwa tingkat pengangguran berkaitan dengan tingkat GDP riil, dimana terdapat hubungan negatif antara tingkat pengangguran dengan GDP riil, yang artinya bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesempatan kerja dengan GDP (Mankiw, 2008:234). GDP secara agresif menunjukkan kemampuan daerah tertentu dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor produksi yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut. Peningkatan GDP sangat berpengaruh terhadap tersedianya lowongan pekerjaan (kesempatan kerja) di Indonesia. Upaya pengambilan kebijakan untuk proses 12 pembangunan akan menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi (Arsyad, 2010:12).

Kesempatan kerja dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan ekonomi (Sarman, 2005). Namun bukan saja pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi kesempatan kerja, upah minimum pun dapat mempengaruhinya. Respon kesempatan kerja terhadap upah minimum bersifat inelastis, tetapi suku bunga tidak ada pengaruh nyatanya terhadap ekonomi karena bersifat elastis. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan pada pertumbuhan ekonomi sebesar 1% dengan asumsi tidak ada perubahan dalam upah minimum akan menyerap kesempatan kerja sebesar 0,2%, sedangkan kenaikan upah minimum sebesar 1% dapat meningkatkan kesempatan kerja sebesar 0,026% (Situmorang, 2005).

Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi yang digambarkan melalui peningkatan GDP, maka akan semakin tinggi pula angka pertumbuhan kesempatan kerja. Begitu pula dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang di

proxy dari pertumbuhan GDP di Indonesia diharapkan dapat mampu meningkatkan kesempatan kerja selain dengan peningkatan GDP, pertumbuhan jumlah angkatan kerja juga akan meningkatkan kesempatan kerja. Seseorang dapat dikatakan sebagai angkatan kerja apabila penduduk Indonesia yang berumur 15 keatas, atau tidak sekolah lagi dan mampu bekerja secara aktif atau juga dalam masa pencarian kerja atau dalam status sedang bekerja. Pertumbuhan jumlah angkatan kerja yang tidak dapat di imbangi dengan laju pertumbuhan ekonomi dalam menciptakan kesempatan kerja yang baru, pada akhirnya akan menyebabkan semakin tingginya jumlah pencari kerja, dan apabila hal ini tidak diatasi dengan baik oleh pemerintah maka berbagai masalah akan timbul seperti meningkatnya jumlah pengangguran yang mengarah kepada kemiskinan sehingga terjadi kemerosotan dalam ekonomi (Nainggolan, 2009). Karena, tidak menutup kemungkinan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kesempatan kerja, hal ini dapat disebabkan oleh kualitas pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi tingginya angka pertumbuhan penduduk. Oleh sebab itu semakin tinggi jumlah penduduk akan mengurangi kesempatan orang untuk bekerja (Isti *et al*, 2015).

Awal terjadinya berbagai krisis yang muncul di Indonesia adalah adanya devaluasi mata uang Baht oleh pemerintah Thailand pada tanggal 2 Juli 1997 sebagai akibat adanya kegiatan di pasar valuta asing, khususnya dolar Amerika Serikat. Kemudian merambat ke Filipina, Malaysia dan Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada buruknya kondisi sektor perbankan nasional dan semakin besarnya ketergantungan Indonesia terhadap modal asing, termasuk pinjaman dan impor. Inilah yang akhirnya membuat Indonesia dilanda suatu krisis ekonomi yang diawali oleh krisis nilai tukar rupiah terhadap dollar AS pada pertengahan tahun 1997. Kecenderungan melemahnya rupiah semakin menjadi ketika terjadi penembakan mahasiswa Trisakti pada tanggal 12 Mei 1998 dan aksi penjarahan pada tanggal 14 Mei 1998. Krisis pertama yang dialami Indonesia masa orde baru adalah kondisi ekonomi yang sangat parah warisan orde lama. Sebagian besar produksi terhenti dan laju pertumbuhan ekonomi selama periode 1962-1966 kurang dari 2% yang mengakibatkan penurunan pendapatan per kapita. Defisit

anggaran belanja pemerintah yang sebagian besar dibiayai dengan kredit dari BI meningkat tajam dari 63% dari penerimaan pemerintah tahun 1962 menjadi 127% tahun 1966. Selain itu, buruknya perekonomian Indonesia masa transisi juga disebabkan oleh besarnya defisit neraca perdagangan dan utang luar negeri, yang kebanyakan diperoleh dari negara blok timur serta inflasi yang sangat tinggi. Disamping itu, pengawasan devisa yang amat ketat menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS naik dua atau tiga kali lipat. Akibatnya terjadi kegiatan spekulatif dan pelarian modal ke luar negeri. Hal ini memperburuk perekonomian Indonesia pada masa itu (Siregar, 2010).

Krisis moneter yang terjadi dalam perekonomian Indonesia pada pertengahan tahun 1997 memiliki dampak serius pada berbagai sektor ekonomi Indonesia. Dampak tersebut antara lain: inflasi tinggi, kegiatan usaha terganggu, meningkatnya angka pengangguran, pelarian modal ke luar negeri, penurunan tingkat investasi dalam negeri dan pada akhirnya tingkat pertumbuhan ekonomi nasional menjadi lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dalam hal ini, sektor keuangan menjadi perhatian utama dalam kebijakan pemulihan krisis moneter. Oleh karena itu serangkaian kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengatasi ketidakstabilan di sektor keuangan (Krisnamurthi, 2002).

Menurut Samuelson (2003:47) secara garis besar pemerintah mempunyai tiga fungsi utama, yakni meningkatkan efisiensi, menciptakan keadilan dan melaksanakan kebijakan stabilisasi. Pemerintah yang baik harus senantiasa berusaha menghindari dan memperbaiki kegagalan pasar demi tercapainya efisiensi. Pemerintah juga harus memperjuangkan pemerataan melalui program perpajakan dan redistribusi pendapatan untuk kelompok atau golongan masyarakat tertentu. Pemerintah harus menggunakan perangkat perpajakan, pembelanjaan dan peraturan moneter untuk menggapai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, mengurangi laju inflasi dan pengangguran serta memacu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Pengeluaran Pemerintah (*government expenditure*) adalah bagian dari kebijakan fiskal (Sukirno, 2014:66). Dalam hal ini pemerintah akan melakukan

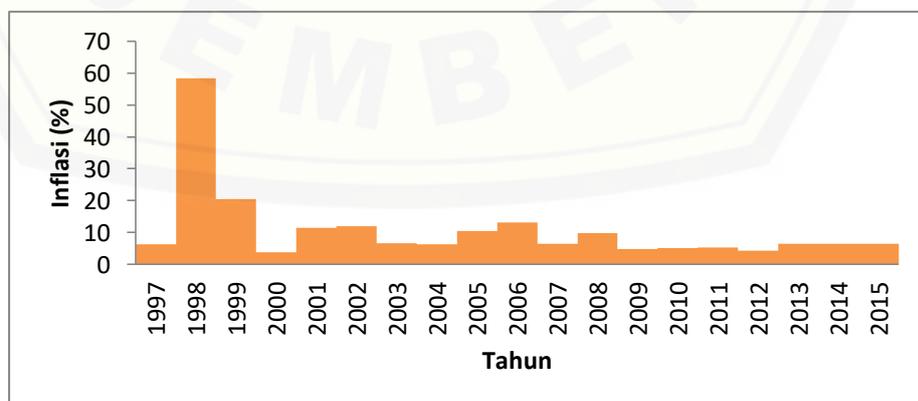
kebijakan fiskal yang akan difokuskan pada pengeluaran pemerintah yang merupakan suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya (Reksoprayitno, 2000:278). Dalam fungsi ekonominya, kebijakan fiskal memiliki tujuan dalam mengarahkan aktifitas ekonomi suatu negara, yaitu peningkatan pertumbuhan ekonomi, stabilitas negara, pemerataan distribusi pendapatan, dan peningkatan kesempatan kerja (Dornbusch. *et al*, 2008:250). Kebijakan pemerintah dalam bentuk pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan belanja pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, besarnya pengaruh belanja pemerintah melalui pertumbuhan ekonomi tidak dijadikan intervening karena bersifat negatif (Tandiawan. *et al*, 2014). Namun pengeluaran pemerintah juga dapat berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti semakin banyak pengeluaran pemerintah maka akan menimbulkan pertumbuhan ekonomi yang semakin besar pula (Sunusi. *et al*, 2014)

Aktifitas pemerintah ini memberikan dampak langsung terhadap perekonomian suatu negara yang ditunjukkan oleh besar-kecilnya pengeluaran pemerintah, sehingga jika pengeluaran pemerintah yang dikeluarkan tidak mencapai targetnya maka akan merugikan perekonomian. Maka dari itu, pengeluaran pemerintah mampu menjadi pemandu peningkatan ekonomi suatu negara dan juga dapat meningkatkan aktifitas perekonomian dengan adanya peningkatan investasi. Peningkatan investasi tersebut akan memiliki dampak pula pada peningkatan output, kesempatan kerja, ekspor, pajak, penerimaan pemerintah, dan transaksi berjalan (Sriyana, 2006). Namun, menurut Hadiyanti (2013) pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh tidak langsung yang negatif dan tidak signifikan terhadap kesempatan kerja melalui GDP.

Masalah selanjutnya dalam pertumbuhan ekonomi dan ketenagakerjaan adalah inflasi, dengan naiknya permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan, permintaan akan naik, kemudian harga akan naik pula. Tingginya harga maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja. Maka dari itu inflasi mempunyai

hubungan positif dan juga negatif terhadap kesempatan kerja. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman) sehingga akan menurunkan investasi. Menurut teori Harrod-Domar investasi tidak hanya dapat menciptakan permintaan, namun juga dapat memperbesar kapasitas produksi. Kapasitas produksi yang besar membutuhkan permintaan yang lebih besar agar produksi tidak menurun karena akibat dari produksi menurun adalah rendahnya permintaan akibat harga yang naik secara terus-menerus atau disebut inflasi (Subandi, 2012:87)

Menurut Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar kemampuan ekonominya. Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada pengangguran. Bila tingkat inflasi tinggi, dapat menyebabkan angka pengangguran tinggi, ini berarti perkembangan kesempatan kerja menjadi semakin mengecil atau dengan kata lain jumlah tenaga kerja yang diserap juga akan kecil. Kemudian pertumbuhan ekonomi yang merupakan pertumbuhan PDB sendiri, tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya investasi. Investasi merupakan penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping mendorong kenaikan output secara signifikan, juga meningkatkan permintaan input sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat (Makmun dan Yaksin, 2003:63). Gambar 1.2 merupakan data Inflasi di Indonesia dari tahun 1997 - 2015 :



Gambar 1.2 Inflasi Indonesia Tahun 1997-2015  
Sumber: World Bank, 2017

Berdasarkan Gambar 1.2 bahwasannya tingkat inflasi di Indonesia dalam periode tahun 1997-2015 yang terjadi berfluktuatif terutama pada tahun 1998 yang mencapai 58.38 persen yaitu adalah tingkat inflasi tertinggi sejak 1997-2015 (World Bank, 2017).

Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif, artinya ketika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan rendah (Mawardi. *et al*, 2016). Dalam menentukan pertumbuhan ekonomi di suatu negara seperti empat negara Amerika Latin yang sedang mengalami ledakan hiperinflasi pada tahun 1980an dan awal 1990an dapat menggunakan peran kinerja makroekonomi, terutama dalam hal tingkat inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak yang merugikan terhadap pertumbuhan di wilayah tersebut (Bittencourt, 2012).

Secara histori, tingkat dan volatilitas inflasi Indonesia paling tinggi pada tahun 1998 disebabkan oleh krisis ekonomi pada tahun tersebut. Keadaan Indonesia pada saat itu sangat gentir dan berdampak pada semua segi perekonomian Indonesia. Pada awalnya krisis ini dikarenakan nilai mata uang Indonesia terdepresiasi terhadap mata uang asing (terutama dolar AS). Kondisi perekonomian dan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perubahan-perubahan dalam output dan kesempatan kerja. Terjadi hubungan yang signifikan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi (Bick, 2010). Laju kesempatan kerja menjadi semakin kecil bisa dikarenakan tingkat pengangguran yang tinggi yang disebabkan oleh tingkat inflasi yang semakin tinggi pula. Dalam kebijakan makronya, pemerintah harus dapat mengendalikan laju inflasi agar tidak tinggi dengan menekan jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Namun menurut Pramesthi (2013), inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi juga akan naik. Berbagai negara inflasi bersifat inflasi merayap atau inflasekonomi sederhana. Kebijakan ekonomi, terutama kebijakan moneter suatu Negara biasanya akan mengusahakan agar inflasi tetap berada pada seperti taraf inflasi merayap. Inflasi ini akan mengurangi pendapatan riil pekerja-pekerja bergaji tetap, tetapi kemerosotan tersebut tidak terlalu besar. Inflasi mseperti ini

menimbulkan efek yang baik dalam perekonomian. Keuntungan perusahaan meningkat dan akan lebih banyak menggalakkan investasi. Sehingga kesempatan kerja dan pendapatan meningkat dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2005:346). Tidak dipungkiri juga bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Mawardi. *et al*, 2016). Jika, dihubungkan dengan kesempatan kerja maka pengaruh dari inflasi adalah negatif signifikan, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan inflasi akan mengakibatkan penurunan kesempatan kerja (Dewi, 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melihat pengaruh pertumbuhan ekonommi, pengeluaran pemerintah, dan inflasi, terhadap kesempatan kerjadi Indonesia pada periode tahun 1997-2015. Selain itu, peneliti ingin melihat kausalitas antara pertumbuhan ekonomi yang menjadi variabel intervening dari pengeluaran pemerintah dan inflasi terhadap kesempatan kerja di Indonesia periode tahun 1997-2015.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1997-2015 ?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1997-2015 ?
3. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Indonesia tahun 1997-2015 ?
4. Apakah inflasi berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Indonesia tahun 1997-2015 ?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1997-2015.
2. Menganalisis inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1997-2015.
3. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja di Indonesia tahun 1997-2015.
4. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap kesempatan kerja di Indonesia tahun 1997-2015.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak khususnya:

1. Manfaat akademis
  - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk peneliti-peneliti selanjutnya.
  - b. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan sebagai ilmu dan latihan dalam menerapkan *grand* teori yang digunakan.
2. Secara praktis
  - a. Dapat dijadikan sebagai pertimbangan pemerintah dalam menyusun strategi pembangunan dimasa datang dalam bentuk kebijakan;
  - b. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan adanya penelitian ini.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

Secara rinci Bab 2 akan memaparkan mengenai tinjauan pustaka yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, konseptual atau kerangka berpikir penelitian, dan hipotesis serta asumsi yang digunakan. Dalam setiap Subbab akan diuraikan masing-masing secara jelas, mulai dari Subbab 2.1 menerangkan tentang teori-teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Meliputi tentang teori ketenagakerjaan dan kesempatan kerja pada Subsub bab 2.1.1 diikuti Subsub bab 2.1.2 teori tentang ketenagakerjaan. Lalu, pada Subsub bab 2.1.3 terdapat teori tentang pertumbuhan ekonomi yang menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi sebuah pembangunan ekonomi yang berdampak pada terciptanya kesempatan kerja. Selanjutnya terdapat teori tentang pengeluaran pemerintah pada Subsub bab 2.1.4 yang diikuti dengan Subsub bab 2.1.5 tentang teori Inflasi.

Subbab selanjutnya yaitu 2.2 akan membahas tentang hubungan antar variabel dapat terkait satu sama lainnya. Kemudian pada Subbab 2.3 akan memaparkan mengenai ringkasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Sedangkan pada Subbab 2.4 membahas mengenai kerangka konseptual atau alur pemikiran dalam penelitian ini. Selanjutnya terdapat hipotesis atau dugaan sementara berdasarkan penelitian terdahulu dan teori-teori yang ada atas penelitian ini.

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Ketenagakerjaan dan Kesempatan Kerja**

Menurut Adam Smith, Peningkatan output yang dapat dihasilkan oleh sejumlah jaring melalui sistem pembagian kerja yang bersumber dari 3 hal yaitu: Pertama, karena meningkatnya keterampilan setiap pekerja dalam spesialisasi pekerjaan. Kedua, karena sistem pembagian kerja mengurangi waktu yang hilang seandainya pekerja beralih dari pekerjaan yang satu ke pekerjaan yang lainnya. Ketiga, karena ditemukannya mesin-mesin yang mempermudah dan mempercepat pekerjaan dan memungkinkan produktivitas pekerja (Boediono, 2014:25). Teori

Pertumbuhan Adam Smith yang sering dianggap sebagai dari pengkajian masalah pertumbuhan secara sistematis menekankan dua aspek utama dari pertumbuhan ekonomi, yaitu: pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk, rendahnya kualitas penduduk merupakan penghalang pembangunan negara ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan kesempatan kerja dengan adanya perkembangan ekonomi terutama industri jelas semakin dibutuhkan lebih banyak tenaga kerja yang mempunyai skill atau paling tidak dapat membaca dan menulis (Suparmoko, 1999:165).

Teori lain yang penting dikemukakan dalam kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan. Pertama adalah Teori Lewis (1959) yang megemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan tenaga kerja di sektor lain.

Hoselitz (1959), mengungkapkan bahwa dalam suatu proses pembangunan di suatu wilayah, tercermin dalam laju pertumbuhan PDB atau peningkatan pendapatan perkapita, kontribusi industri kecil di negara tersebut mengalami perubahan. Kontribusi industri kecil yang dianalisis adalah dalam bentuk andil tenaga kerja sebagai suatu persentase dari jumlah tenaga kerja di sektor industri manufaktur manufaktur, dan bentuk pangsa nilai output atau nilai tambahnya di dalam pembentukan output agregat atau pendapatan nasional dari negara tersebut. Studi ini memberikan suatu indikasi bahwa perubahan struktur di sektor industri manufaktur terjadi dalam beberapa tahap mengikuti perubahan tingkat pendapatan per kapita masih sangat rendah, sedangkan industri kecil yakni skala paling kecil dan perusahaan.

Teori Keynes dalam bukunya *The General Theory of Employment, Interest and Money* (1936) mengatakan bahwa teori Keynesianisme adalah untuk mengatasi masalah krisis ekonomi, pemerintah harus melakukan lebih banyak campur tangan secara aktif dalam mengendalikan perekonomian nasional. Kegiatan produksi dan pemilikan faktor-faktor produksi masih dapat dipercayakan kepada swasta, tetapi pemerintah wajib melakukan kebijakan-kebijakan untuk mempengaruhi perekonomian. Misalnya, dalam masa depresi pemerintah harus

bersedia melakukan kegiatan-kegiatan yang langsung dapat menyerap tenaga kerja yang tidak dapat bekerja pada swasta, walaupun hal ini dapat menyebabkan defisit dalam anggaran belanja negara. Dalam hal ini Keynes tidak percaya pada sistem liberalisme yang mengkoreksi diri sendiri, untuk kembali pada posisi full employment secara otomatis. Full employment hanya dapat dicapai dengan tindakan-tindakan terencana, bukan datang dengan sendirinya (Skousen, 2005:66).

Pada pasar Tenaga Kerja berbeda dengan teori klasik yang menganggap permintaan dan penawaran terhadap tenaga kerja selalu seimbang (equilibrium) karena harga-harga fleksibel, maka menurut Keynes pasar tenaga kerja jauh dari seimbang, karena upah tidak pernah fleksibel, sehingga permintaan dan penawaran hampir tidak pernah seimbang sehingga pengangguran sering terjadi.

Teori pasar tenaga kerja Keynesian ini cukup relevan dalam konteks pasar tenaga kerja Indonesia. Harga-harga barang dan upah buruh tidak fleksibel kebawah, bahkan harga bisa naik tanpa sebab yang jelas dan kalau sudah naik tidak bisa turun. Upah buruh minimum diduga juga ikut berperan dalam mempertahankan harga yang tinggi sehingga permintaan terhadap tenaga kerja tidak naik dan menambah pengangguran, walaupun faktor sempitnya lapangan kerja merupakan faktor terpenting yang menyebabkan jumlah pengangguran yang besar saat ini. Karena terbatasnya permintaan tenaga kerja akibat sektor produksi tidak tumbuh tinggi maka banyak tenaga kerja Indonesia yang menawarkan tenaganya keluar negeri seperti Malaysia.

Pelaku ekonomi juga sangat lambat dalam merespon perubahan ekonomi yang terjadi. Hal ini karena informasi yang terbatas dan asimetris. Misalnya petani di desa tidak tahu bahwa harga input atau produksi pertanian telah berubah. Ketidaktahuan ini biasanya menjadikan posisi petani sangat lemah dibandingkan dengan pedagang dan pengusaha besar lainnya.

Pasar barang menurut Keynesian dengan klasik terletak pada Hukum Say bahwa permintaan sama dengan penawaran sehingga tidak akan terjadi kelebihan atau kekurangan permintan atau penawaran. Menurut Keynesian permintaan barang tidak selalu sama dengan penawaran karena tidak semua income dibelanjakan tetapi sebagian dari pendapatan tersebut akan disimpan dalam

bentuk tabungan (saving). Tabungan tidak menambah permintaan efektif terhadap barang dan jasa kalau tidak segera diinvestasikan sehingga akan terjadi kelebihan stok barang atau kelebihan produksi barang (penawaran). Akibat dari ketidakseimbangan permintaan dengan penawaran ini terhadap perekonomian negara adalah ( Skousen, 2005:72):

1. Para produsen akan mengurangi jumlah produksi mereka pada tahun atau periode berikutnya, artinya output atau GDP akan berkurang pada tahun berikutnya. Bila output berkurang maka dampaknya akan sangat serius terhadap variabel makro karena income, lapangan pekerjaan, konsumsi, investasi dan seterusnya akan menurun.
2. Dari turunnya GDP dan income maka harga-harga akan turun karena turunnya permintaan akibat penurunan income. Apabila harga-harga (harga barang dan harga tenaga kerja) tidak kaku tetapi fleksibel dan turun sebanding dengan penurunan income, seperti yang diasumsikan oleh teori Klasik, maka keadaan down turn ini tidak akan berlangsung lama karena harga yang turun akan kembali mendorong naiknya permintaan (sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran).

Naiknya permintaan akan mendorong produsen kembali menggenjot produksi mereka dan keadaan terpuruk akan segera terkoreksi kembali. Pabrik dan industri tidak akan tutup sehingga para buruh tidak banyak yang kena PHK. Berbeda dengan teori Klasik yang mengasumsikan upah adalah fleksible, kenyataannya menurut Keynes, upah adalah tidak fleksible tetapi kaku (rigid), tidak mau turun. Akibatnya permintaan akan turun dan produksi tidak akan naik sehingga ekonomi akan terjebak pada resesi atau depresi.

Keadaan sebaliknya bisa juga terjadi yaitu terjadinya kelebihan permintaan dan kekurangan produksi. Misalnya produsen membuat perhitungan yang optimis dengan menambah investasi sehingga permintaan aggregate naik (investasi adalah komponen Aggregate Demand). Bila kapasitas terpasang pabrik sudah penuh maka tidak akan terjadi peningkatan produksi sehingga produksi berkurang dan sementara permintaan naik. Kenaikan permintaan dan kekurangan produksi ini akan ditransmisikan kedalam inflasi.

## 2.1.2 Teori Ketenagakerjaan

### 2.1.2.1 Teori Klasik J.B Say

Jean Baptise Say (1767-1832) mengatakan bahwa setiap penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri (*supply creates its own demand*). Pendapat Say ini disebut Hukum Say (Say's Law). Hukum Say didasarkan pada asumsi bahwa nilai produksi selalu sama dengan pendapatan. Tiap ada produksi akan ada pendapatan, yang besarnya sama dengan nilai produksi tadi. Dengan demikian dalam keadaan keseimbangan, produksi cenderung menciptakan permintaannya sendiri akan produksi barang yang bersangkutan. Berdasarkan asumsi seperti ini ia menganggap bahwa peningkatan produksi akan selalu diiringi oleh peningkatan pendapatan, yang akhirnya akan diiringi pula oleh peningkatan permintaan (Kirzner 1973).

### 2.1.2.2 Keseimbangan Tenaga Kerja

Penentuan jumlah pekerja yang akan digunakan dalam kegiatan ekonomi diperlukan analisis mengenai pasar tenaga kerja. Pasar tenaga kerja tercipta karena adanya proses penempatan atau hubungan kerja yang meliputi permintaan dan penyediaan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja menjelaskan berapa banyak perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja. Permintaan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah pada periode tertentu. Permintaan tenaga kerja ini bertujuan untuk membantu proses produksi. Jadi besarnya permintaan tenaga kerja tergantung dari output yang dihasilkan. Permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (Simanjuntak, 2005:75).

Penawaran tenaga kerja tergantung dari jumlah penduduk, persentase jumlah penduduk yang memilih masuk angkatan kerja, jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja dan upah pasar. Bagi pekerja upah adalah salah satu alat untuk meningkatkan daya beli dan meningkatkan kesejahteraan. Namun, bagi perusahaan upah mempengaruhi biaya produksi dan tingkat harga yang pada akhirnya berakibat pada pertumbuhan produksi, perluasan pasar, dan kesempatan kerja. Teori ekonomi Neoklasik menjelaskan sifat penyediaan atau penawaran tenaga kerja dalam perekonomian yaitu :

- a. Penawaran terhadap tenaga kerja akan bertambah bila tingkat upah meningkat.
- b. Permintaan terhadap tenaga kerja akan berkurang bila tingkat upah meningkat.

### 2.1.2.3 Teori kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Mankiw (2008:234), Okun seorang ahli ekonomi, memperkenalkan Hukum Okun dan menyatakan bahwa terdapat kaitan yang erat antara tingkat pengangguran dengan GDP (Gross Domestic Product) riil, di mana terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dengan GDP riil. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesempatan kerja dengan GDP.

### 2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

#### 2.1.3.1 Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut Adam Smith sebagai ahli ekonomi klasik, menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dengan kemajuan teknologi. Kemudian menurut David Ricardo, bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses tarik-menarik antar dua kekuatan yaitu "*the law of deminishing return*" dan kemajuan teknologi. Sedangkan menurut Mill, bahwa pembangunan ekonomi tergantung pada dua jenis perbaikan, yaitu perbaikan dalam tingkat pengetahuan masyarakat dan perbaikan yang berupa usaha-usaha untuk menghapus penghambatan pembangunan seperti adat istiadat, kepercayaan, dan berfikir tradisional.

Menurut pandangan ekonomi klasik mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang dan modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, (4) tingkat teknologi yang digunakan (Kuncoro, 2004:55). Menurut Kuznet pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas produksi dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan barang ekonomi kepada penduduknya.

### 2.1.3.2 Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Perkembangan teori neo-klasik pada tahun 1950 merupakan suatu analisis pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada pandangan-pandangan ahli ekonomi klasik. Perintisnya adalah Solow, kemudian diikuti dan dikembangkan oleh Edmund Philips, Harry Johson, dan J.E Meade.

Pendapat-pendapat para ahli tersebut yaitu : (Suryana, 2000:60) :

1. Adanya akumulasi kapital yang merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi.
2. Perkembangan merupakan proses yang gradual.
3. Perkembangan merupakan proses yang harmonis dan kumulatif.
4. Aspek internasional yang merupakan faktor bagi perkembangan.

Menurut Solow, yang menjadi faktor terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukan hanya penambahan modal dan tenaga kerja. Namun, faktor yang terpenting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja (Sukirno, 2004:15)

### 2.1.3.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

#### 1. Teori Pertumbuhan Rostow

Rostow mengartikan pembangunan ekonomi sebagai suatu yang menyebabkan perubahan dalam masyarakat, yaitu perubahan politik, stuktur sosial, nilai sosial, dan stuktur kegiatan ekonominya. Dan dalam bukunya "*The Stages of economic*" (1960), mengemukakan tahap-tahap dalam proses pembangunan ekonomi yang dialami oleh setiap negara pada umumnya ke dalam lima tahap, yaitu (Arsyad, 2010:55) :

- a) *The tradisional society* (masyarakat tradisional)
- b) Persyaratan tinggal landas
- c) Tinggal landas
- d) Menuju Kematangan
- e) Tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi.

## 2. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen yang dipelopori oleh Paul M Romer (1986) dan Robert Lucas (1988) merupakan awal kebangkitan dari pemahaman baru mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen. Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Teori ini juga menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan bidang teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan dalam pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia.

Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. Definisi modal/kapital diperluas dengan memasukkan model ilmu pengetahuan dan modal sumber daya manusia. Perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal dari luar model atau endogen tapi teknologi merupakan dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tabungan dan investasi dapat mendorong pertumbuhan yang berkesinambungan (Mankiw, 2008:230).

### 2.1.4 Teori Pengeluaran Pemerintah

#### 2.1.4.1 Teori Mikro

Secara mikroekonomi, teori mengenai pengeluaran pemerintah adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang menimbulkan permintaan akan barang publik dan faktor-faktor yang mempengaruhi tersedianya barang publik. Jumlah barang publik tersebut dipengaruhi oleh interaksi antara permintaan dan penawaran barang publik melalui anggaran belanja. Jumlah barang publik yang akan disediakan tersebut akan menimbulkan permintaan akan barang lain khususnya disektor swasta.

Menurut Mangkoesobroto (2001) perkembangan pengeluaran pemerintah secara mikro dapat dijelaskan dengan beberapa faktor dibawah ini:

1. Perubahan permintaan akan barang publik.
2. Perubahan dari aktivitas pemerintah dalam menghasilkan barang publik, dan juga perubahan dari kombinasi faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi.
3. Perubahan kualitas barang publik.
4. Perubahan harga-harga faktor-faktor produksi.

#### 2.1.4.2 Teori Makro

##### 2.1.4.2.1 Rostow dan Musgrave

Rostow dan Musgrave menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi yang dibedakan menjadi beberapa tahap, yaitu tahap awal, tahap menengah, dan tahap lanjut. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, presentasi pemerintah terhadap total investasi sangat besar karena pada tahap ini pemerintah harus menyediakan prasarana, seperti pendidikan, kesehatan, prasarana transportasi, dan lain sebagainya. Pada tahap menengah, investasi pemerintah tetap diperlukan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat tinggal landas, namun pada tahap ini peranan investasi swasta sudah semakin membesar. Dengan membesarnya investasi swasta maka peranan pemerintah sangat dibutuhkan karena peranan swasta yang semakin membesar dapat menyebabkan kegagalan pasar. Hal ini juga menyebabkan pemerintah harus menyediakan barang dan jasa publik dalam jumlah yang lebih banyak dan kualitas yang lebih baik. Selain itu pada tahap ini perkembangan ekonomi menyebabkan terjadinya hubungan antar sektor yang semakin rumit.

Pada tingkat ekonomi yang lebih lanjut, Rostow mengatakan bahwa pembangunan ekonomi dan aktivitas pemerintah beralih dari penyediaan prasarana ke pengeluaran-pengeluaran untuk aktivitas sosial seperti halnya program kesejahteraan hari tua, program pelayanan kesehatan masyarakat, dan sebagainya (Mangkoesobroto, 2001).

#### 2.1.4.2.2 Wagner

Wagner mengemukakan suatu teori yang masih sejalan dengan Rostow dan Musgrave yaitu mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah yang semakin besar dalam persentase terhadap GNP. Teori tersebut disebut juga sebagai Hukum Wagner yang menyebutkan bahwa dalam suatu perekonomian, apabila pendapatan per kapita meningkat, maka secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat. Dengan meningkatnya pengeluaran pemerintah maka akan memacu timbulnya kegagalan pasar dan eksternalitas. Wagner menyadari bahwa dengan bertumbuhnya perekonomian akan menyebabkan hubungan antara industri dengan industri, hubungan antara industri dengan masyarakat dan sebagainya menjadi semakin rumit dan kompleks. Mengenai hal ini Wagner menerangkan bahwa peranan pemerintah menjadi semakin besar, yang terutama disebabkan karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan, perekonomian, rekreasi, kebudayaan, dan sebagainya.

Kelemahan Hukum Wagner adalah karena hukum tersebut tidak didasarkan pada suatu teori mengenai pemilihan barang-barang publik. Wagner mendasarkan pandangannya dengan suatu teori yang disebut teori organis mengenai pemerintah (*organic theory of the state*) yang menganggap pemerintah sebagai individu yang bebas bertindak, terlepas dari anggota masyarakat lainnya (Mangkoesoebroto, 2001).

#### 2.1.4.2.3 Peacock dan Wiseman

Peacock dan Wiseman yang juga mengemukakan teori mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah. Teori mereka didasari pada suatu pandangan bahwa pemerintah senantiasa berusaha untuk memperbesar pengeluaran sedangkan masyarakat tidak suka membayar pajak yang semakin besar untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin besar tersebut, sehingga teori Peacock dan Wiseman adalah dasar dari teori pemungutan suara. Peacock dan Wiseman mendasarkan teori mereka pada suatu teori bahwa masyarakat memiliki suatu tingkat toleransi pajak, yaitu suatu tingkat di mana

masyarakat dapat memahami besarnya pungutan pajak yang dibutuhkan oleh pemerintah untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Sehingga masyarakat menyadari bahwa pemerintah membutuhkan dana untuk membiayai aktivitas pemerintah sehingga mereka mempunyai suatu tingkat kesediaan untuk membayar pajak. Tingkat toleransi ini merupakan kendala bagi pemerintah untuk menaikkan pemungutan pajak.

Perkembangan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak yang semakin meningkat walaupun tarif pajak tidak berubah, dan meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Dengan demikian, dalam keadaan normal, meningkatnya GNP menyebabkan penerimaan pemerintah menjadi semakin besar, begitu juga dengan pengeluaran pemerintah yang akan menjadi semakin besar.

Apabila terjadi gangguan pada keadaan normal tersebut, maka pemerintah harus memperbesar pengeluarannya untuk biaya akibat gangguan tersebut. Karena itu, penerimaan pemerintah dari pajak haruslah meningkat, dan pemerintah meningkatkan penerimaannya tersebut dengan cara menaikkan tarif pajak sehingga dana swasta untuk investasi dan konsumsi akan berkurang. Keadaan ini disebut juga efek pengalihan (*displacement effect*) yaitu adanya suatu gangguan sosial yang menyebabkan aktivitas swasta dialihkan pada aktivitas pemerintah. Apabila gangguan sosial tersebut tidak cukup hanya dibiayai oleh pajak, maka pemerintah juga harus memijam dari negara lain untuk pembiayaan gangguan tersebut. Setelah gangguan sosial tersebut selesai, sebenarnya pemerintah dapat menurunkan kembali tarif pajak pada tingkat sebelum adanya gangguan, akan tetapi hal tersebut tidak dilaksanakan oleh pemerintah dikarenakan pemerintah harus mengembalikan bunga pinjaman dan angsuran utang. Oleh karena itu, pengeluaran pemerintah setelah gangguan meningkat tidak hanya karena GNP naik, tetapi juga karena pengembalian utang dan bunganya. Hal ini disebut juga efek inspeksi (*inspection effect*). Adanya gangguan sosial juga akan menyebabkan terjadinya konsentrasi sebagian kegiatan ekonomi yang terjadi dilaksanakan oleh swasta ke tangan

pemerintah. Ini adalah apa yang dinamakan efek konsentrasi (concentration effect) (Mangkoesoebroto, 2001).

## 2.1.5 Inflasi

### 2.1.5.1 Teori Kuantitas

Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar, dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (expectations). Inti dari teori ini adalah sebagai berikut (Boediono, 2011:140) :

- a) Inflasi hanya bisa terjadi apabila ada penambahan volume uang yang beredar (baik penambahan uang kartal maupun penambahan uang giral). Tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar di masyarakat misalnya, terjadi kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Penambahan jumlah uang itu ibarat "bahan bakar" bagi api inflasi. Bila jumlah uang tidak bertambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya.
- b) Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan pengaruh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang.

Ada tiga kemungkinan, yaitu pertama, bila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga-harga naik pada bulan-bulan mendatang. Dalam hal ini, sebagian besar dari penambahan jumlah uang yang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya. Yaitu, memperbesar pos kas dalam buku neraca para anggota masyarakat. Ini berarti bahwa sebagian besar dari kenaikan jumlah uang tersebut tidak dibelanjakan untuk pembelian barang. Kedua, bila masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan/tahun sebelumnya) mulai sadar bahwa terjadi inflasi maka masyarakat mulai mengharapkan kenaikan harga. Penambahan jumlah uang yang beredar tidak lagi diterima oleh masyarakat untuk menambah pos kasnya, tetapi akan digunakan untuk membeli barang-barang (memperbesar pos aktiva barang-barang di dalam neraca). Ketiga, keadaan yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi. Dalam keadaan ini orang-orang sudah kehilangan kepercayaannya terhadap nilai mata

uang. Keengganan untuk memegang uang kas dan keinginan membelanjakannya untuk membeli barang begitu uang kas tersebut diterima menjadi semakin meluas di kalangan masyarakat.

#### 2.1.5.2 Teori Keynes

Teori Keynes menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangannya tidak lain adalah proses perebutan rejeki (materi) diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang tersedia. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (inflationary gap). Inflationary gap ini timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil merealisasikan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang dan jasa (Boediono, 2011:145).

#### 2.1.5.3 Teori Struktural

Teori Strukturalis adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberi tekanan pada ketegaran (inflexibilities) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian yang menurut definisinya faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang, maka teori ini bisa disebut teori inflasi "jangka panjang". Dengan perkataan lain, yang dicari adalah faktor-faktor jangka panjang manakah yang biasa mengakibatkan inflasi yang berlangsung lama (Boediono, 2012:145).

Menurut teori Strukturalis, ada dua ketegaran (inflexibilities) yang utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi

1. Ketegaran yang pertama berupa "ketidak-elastisan" dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibanding dengan

pertumbuhan sektor-sektor lain. Kelambanan ini disebabkan karena pertama, di pasar dunia dari barang-barang ekspor negara tersebut makin tidak menguntungkan dibanding dengan harga barang-barang impor yang harus dibayar, atau sering disebut dengan istilah dasar penukaran (terms of trade) yang makin memburuk. Kedua, supply atau produksi barang-barang ekspor yang tidak responsif terhadap kenaikan harga (tidak elastis). Kelambanan pertumbuhan ekspor ini berarti kelambanan kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan (untuk konsumsi maupun untuk investasi). Akibatnya, negara tersebut yang berusaha sesuai dengan rencana pembangunannya untuk mencapai target pertumbuhan tertentu terpaksa mengambil kebijaksanaan pembangunan yang menekankan pada penggalakan produksi dalam negeri dari barang yang sebelumnya diimpor (import substitution strategy), meskipun seringkali produksi dalam negeri tersebut mempunyai ongkos produksi yang lebih tinggi (dan sering pula dengan kualitas yang lebih rendah) dari barang-barang sejenis yang diimpor.

2. Ketegaran yang kedua berkaitan dengan "ketidak-elastisan" dari supply atau produksi bahan makanan di dalam negeri. Dikatakan bahwa produksi bahan makanan dalam negeri tidak tumbuh secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan perkapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung untuk naik melebihi kenaikan harga barang-barang lain. Akibat selanjutnya adalah timbulnya tuntutan dari para karyawan (di sektor industri) untuk memperoleh kenaikan upah/gaji. Kenaikan upah berarti kenaikan ongkos produksi, yang berarti pula kenaikan harga dari barang-barang olahan tersebut.

## **2.2 Hubungan Antar Variabel**

### **2.2.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja**

Terciptanya lapangan kerja terjadi karena adanya peningkatan kegiatan ekonomi dari berbagai sektor. Peningkatan produktifitas juga diharapkan dapat meningkatkan tingkat upah agar penyerapan tenaga kerja bisa berjalan dengan

baik, dan dapat juga mensejahterakan kehidupan mereka. Dalam teori kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang diungkap oleh Okun seorang ahli ekonomi yang dikenal dengan hukum Okun menyatakan bahwa tingkat pengangguran berkaitan dengan tingkat GDP riil, dimana terdapat hubungan negatif antara tingkat pengangguran dengan GDP riil, yang artinya bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesempatan kerja dengan GDP (Mankiw, 2008:234).

Kesempatan kerja dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan ekonomi (Sarman, 2005). Namun bukan saja pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi kesempatan kerja, upah minimum pun dapat mempengaruhinya. Respon kesempatan kerja terhadap upah minimum bersifat inelastis, tetapi suku bunga tidak ada pengaruh nyata terhadap ekonomi karena bersifat elastis (Situmorang, 2005).

Peningkatan kegiatan ekonomi diberbagai sektor akan memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penciptaan lapangan kerja. Tanggung jawab ideal dari dunia kerja adalah bagaimana dapat menyerap sebesarnya angkatan kerja yang terjadi disetiap tahun dengan memperhatikan peningkatan produktifitas diharapkan tingkat upah juga akan meningkat sehingga dapat mensejahterakan kehidupan mereka.

Pertumbuhan jumlah angkatan kerja yang tidak dapat di imbangi dengan laju pertumbuhan ekonomi dalam menciptakan kesempatan kerja yang baru, pada akhirnya akan menyebabkan semakin tingginya jumlah pencari kerja. Dan hal ini apabila tidak diatasi dengan baik oleh pemerintah maka berbagai masalah akan timbul seperti meningkatnya jumlah pengangguran yang mengarah kepada kemiskinan sehingga terjadi kemerosotan dalam ekonomi (Nainggolan, 2009). Karena tidak menutup kemungkinan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kesempatan kerja, hal ini dapat disebabkan oleh kualitas pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi tingginya angka pertumbuhan penduduk. Oleh sebab itu semakin tinggi jumlah penduduk akan mengurangi kesempatan orang untuk bekerja (Isti *et al*, 2015)

### 2.2.2 Hubungan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dalam fungsi ekonominya, kebijakan fiskal memiliki tujuan dalam mengarahkan aktifitas ekonomi suatu negara, yaitu peningkatan pertumbuhan ekonomi, stabilitas negara, pemerataan distribusi pendapatan, dan peningkatan kesempatan kerja (Dornbusch. . *et al*, 2008:250). Kebijakan pemerintah dalam bentuk pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan belanja pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, besarnya pengaruh belanja pemerintah melalui pertumbuhan ekonomi tidak dijadikan intervening karena bersifat negatif (Tandiawan. *et al*, 2014). Namun pengeluaran pemerintah juga dapat berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti semakin banyak pengeluaran pemerintah maka akan menimbulkan pertumbuhan ekonomi yang semakin besar pula (Sunusi. *et al*, 2014).

Menurut pendapat Keynes bahwa peranan atau campur tangan pemerintah masih sangat diperlukan yaitu apabila perekonomian sepenuhnya diatur oleh kegiatan di pasar bebas, bukan saja perekonomian tidak selalu mencapai tingkat kesempatan kerja penuh tetapi juga kestabilan kegiatan ekonomi tidak dapat diwujudkan. Akan tetapi fluktuasi kegiatan ekonomi yang lebar dari satu periode ke periode lainnya dan ini akan menimbulkan implikasi yang serius kepada kesempatan kerja dan pengangguran dan tingkat harga (Sukirno, 2014:78). Begitu juga menurut teori Wagner menyadari bahwa dengan bertumbuhnya perekonomian hubungan antara industri dengan industri, hubungan industri dengan masyarakat, dan sebagainya menjadi semakin rumit atau kompleks. Dalam hal ini Wagner menerangkan mengapa peranan pemerintah menjadi semakin besar, yang terutama disebabkan karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan, rekreasi, kebudayaan dan sebagainya (Mangkoesebroto, 2006).

Aktifitas pemerintah ini memberikan dampak langsung terhadap perekonomian suatu negara yang ditunjukkan oleh besar-kecilnya pengeluaran pemerintah, sehingga jika pengeluaran pemerintah yang dikeluarkan tidak mencapai targetnya maka akan merugikan perekonomian. Maka dari itu,

pengeluaran pemerintah mampu menjadi pemandu peningkatan ekonomi suatu negara dan juga dapat meningkatkan aktifitas perekonomian dengan adanya peningkatan investasi. Peningkatan investasi tersebut akan memiliki dampak pula pada peningkatan output, kesempatan kerja, ekspor, pajak, penerimaan pemerintah, dan transaksi berjalan (Sriyana, 2006). Namun, menurut Hadiyanti (2013) pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh tidak langsung yang negatif dan tidak signifikan terhadap kesempatan kerja melalui GDP.

### 2.2.3 Hubungan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Bick (2010) terjadi hubungan yang positif signifikan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Namun juga inflasi dapat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya ketika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan rendah karena inflasi memiliki dampak yang merugikan terhadap pertumbuhan (Mawardi. *et al*, 2016).

Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman) sehingga akan menurunkan investasi. Menurut teori Harrod-Domar investasi tidak hanya dapat menciptakan permintaan, namun juga dapat memperbesar kapasitas produksi. Kapasitas produksi yang besar membutuhkan permintaan yang lebih besar agar produksi tidak menurun karena akibat dari produksi menurun adalah rendahnya permintaan akibat harga yang naik secara terus-menerus atau disebut inflasi (Subandi, 2012:87)

Dalam menentukan pertumbuhan ekonomi di suatu negara seperti empat negara Amerika Latin yang sedang mengalami ledakan hiperinflasi pada tahun 1980an dan awal 1990an dapat menggunakan peran kinerja makroekonomi, terutama dalam hal tingkat inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak yang merugikan terhadap pertumbuhan di wilayah tersebut (Bittencourt, 2012). Menurut Pramesthi (2013), inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi juga akan

naik. Berbagai negara berkembang akan mengalami inflasi yang bersifat merayap atau inflasekonomi sederhana.

#### 2.2.4. Hubungan Inflasi terhadap Kesempatan Kerja

Menurut Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar kemampuan ekonominya. Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada pengangguran. Bila tingkat inflasi tinggi, dapat menyebabkan angka pengangguran tinggi, ini berarti perkembangan kesempatan kerja menjadi semakin mengecil atau dengan kata lain jumlah tenaga kerja yang diserap juga akan kecil. Kemudian pertumbuhan ekonomi yang merupakan pertumbuhan PDB sendiri, tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya investasi. Investasi merupakan penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping mendorong kenaikan output secara signifikan, juga meningkatkan permintaan input sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat (Makmun dan Yaksin, 2003:63). Maka, hal ini inflasi dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesempatan kerja (Dewi, 2016).

### 2.3 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1	Sarman (2005)	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja Kota Kendari Periode Tahun 1995-2004	Kesempatan kerja (Y), pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ )	Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Kota Kendari. Besarnya pertumbuhan ekonomi atas dasar harga konstan di Kota Kendari dari tahun 1995-2004 rata-rata mencapai 7%, hal ini sebanding dengan pertumbuhan kesempatan kerja di Kota Kendari yang mengalami peningkatan rata-rata yaitu sebesar 5,97%. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Kota kendari berdampak pada pertumbuhan kesempatan kerja di Kota Kendari.
2	Tandiawan, <i>et al</i> (2013)	Pengaruh Investasi Swasta Dan Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kesempatan Kerja Di Kota Manado Tahun 2001-2012	Pertumbuhan ekonomi, investasi, belanja pemerintah, kesempatan kerja	Analisis Path.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi swasta tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan belanja pemerintah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan invesatsi swasta dan belanja pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, besarnya pengaruh investasi swasta dan belanja pemerintah melalui pertumbuhan ekonomi tidak dapat di jadikan intervening karena bersifat negatif.

3	Istiati, <i>et al</i> (2015)	Analisis Kesempatan Kerja sekoral Di Indonesia	Kesempatan kerja (Y), pertumbuhan ekonomi ( $x_1$ ), investasi ( $x_2$ ), tingkat upah ( $x_3$ ), dan Inflasi ( $x_4$ ).	Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat kesempatan kerja yang relatif adalah pada sektor pertambangan dan penggalian, kemudian sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Sedangkan sektor pertanian memiliki tingkat kesempatan kerja yang kecil dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.</li> <li>2. Pertumbuhan ekonomi (diproxy dengan PDB harga konstan) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kesempatan kerja di Indonesia</li> <li>3. Total investasi berpengaruh positif signifikan terhadap kesempatan kerja di Indonesia</li> <li>4. Tingkat upah dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Indonesia</li> </ol>
4	Bick (2010)	<i>Threshold Effects of Inflation on Economic Growth in Developing Countries</i>	Pertumbuhan ekonomi (Y), Inflasi ( $X_1$ )	Analisis Panel Data	menyatakan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Penerapan empiris terhadap hubungan antara inflasi dan pertumbuhan menegaskan bahwa bias variabel yang diabaikan dari model ambang panel standar secara statistik dan ekonomi signifikan.
5	Nainggolan, <i>et al</i> (2009)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Kabupaten/Kota Di Propinsi Sumatera Utara	Kesempatan kerja (Y), PDRB ( $x_1$ ), Tingkat Bunga Kredit ( $x_2$ ), Tingkat Upah ( $x_3$ )	Metode Generalized Least Square (GLS) dengan Random Effect Model (REM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota berpengaruh positif sebesar 76,38% dan signifikan, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh negatif sebesar 53,06% dan signifikan, dan Tingkat Bunga Kredit berpengaruh negatif sebesar 7,29% dan tidak signifikan terhadap kesempatan bekerja pada kabupaten/kota di Propinsi Sumatera Utara.

6	Dewi (2016)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja di Provinsi Lampung	Kesempatan kerja (Y), pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ), angkatan kerja ( $X_2$ ), inflasi ( $X_3$ )	Metode Ordinary Least Square (OLS)	Hasil dari estimasi penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Lampung. Sedangkan variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Lampung.
7	Hadiyanti (2013)	<i>External Variables in the Expansion of Employment Opportunities</i>	Kesempatan kerja (Y), PMA ( $x_1$ ), PMDN ( $x_2$ ), pengeluaran pemerintah ( $x_3$ ), dan PDRB ( $x_4$ )	Path analysis	Jika melihat dari analisis jalur yang diperoleh diketahui bahwa PMA dan pengeluaran pemerintah secara langsung berpengaruh positif, sedangkan PMDN berpengaruh negatif terhadap PDRB di Kalimantan Timur. Pengaruh tidak langsung PMA dan pengeluaran pemerintah terhadap kesempatan kerja melalui PDRB di Provinsi Kalimantan Timur adalah negatif. Pengaruh tidak langsung PMDN terhadap kesempatan kerja melalui PDRB adalah positif. Sedangkan PMDN dan PDRB secara langsung berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Timur.

8	Mawardi, <i>et al</i> ( 2016)	Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	Pertumbuhan ekonomi (Y), Inflasi ( $x_1$ ), pengangguran( $x_2$ )	Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya ketika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan rendah. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena walaupun pertumbuhan ekonomi terus mengalami peningkatan akan tetapi tingkat pengangguran tidak mengalami penurunan yang berarti.
9	Pramesthi (2013)	Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Trenggalek	Pertumbuhan ekonomi (Y), Inflasi ( $x_1$ ), pengangguran( $x_2$ )	Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	berdasarkan hasil uji bersama-sama, semua variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek pada taraf signifikansi 5% dengan probabilitas 0,005515. Sedangkan secara individu , variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2002 – 2011 dengan koefisien 0,000146367013214. Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2002-2011 dengan koefisien 0,194404646804.

10	Situmorang (2005)	Elastisitas Kesempatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Suku Bunga Di Indonesia Tahun 1990-2003	Elastisitas kesempatan kerja (Y), pertumbuhan ekonomi( $x_1$ ), upah minimum ( $x_2$ ) dan suku bunga( $x_3$ )	Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Dimana kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% dengan asumsi tidak ada perubahan dalam upah minimum akan menyerap kesempatan kerja sebesar 0,2%, sedangkan kenaikan upah minimum sebesar 1% dapat meningkatkan kesempatan kerja sebesar 0,026%, dan kedua, respon kesempatan kerja berdasarkan lapangan usaha terhadap output masing-masing lapangan usaha, upah minimum dan suku bunga berbeda-beda.
11	Sunusi, <i>et al</i> (2014)	Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah Pada Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan Di Sulawesi Utara Tahun 2001-2010	Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah pada Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Kemiskinan	Analisis Path	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja, tingkat pendidikan dan pengeluaran pemerintah serta kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Utara. Khusus di Sulawesi Utara Pertumbuhan Ekonomi mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2009 terjadi kenaikan Pertumbuhan Ekonomi dari setiap tahunnya. Sedangkan, pada tahun 2010 terjadi penurunan. Kenaikan dan penurunan tersebut dapat dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengeluaran pemerintah, dan kemiskinan. Jumlah angkatan kerja di Sulawesi Utara terus mengalami kenaikan. Begitu pula yang terjadi pada tingkat pendidikan dan pengeluaran pemerintah yang terus mengalami kenaikan. Berbeda dengan tingkat kemiskinan dimana setiap tahunnya mengalami penurunan yang dilihat dari keberhasilan tenaga kerja yang setiap tahunnya mengalami kenaikan.

12	Bittencourt (2012)	<i>Inflation and economic growth in Latin America: Some panel time-series evidence</i>	Inflasi dan pertumbuhan ekonomi	Analisis Panel Data	Dalam tulisan ini menyelidiki peran kinerja makroekonomi, terutama dalam hal tingkat inflasi, dalam menentukan pertumbuhan ekonomi di empat negara Amerika Latin yang mengalami ledakan hiperinflasi pada tahun 1980an dan awal 1990an, namun juga berbeda dalam hal tingkat perkembangan. Kumpulan data mencakup periode antara tahun 1970 dan 2007, dan hasil empiris, berdasarkan data dan analisis data panel, mengkonfirmasi bukti anekdot yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak yang merugikan terhadap pertumbuhan di wilayah ini. Secara keseluruhan, fakta bahwa inflasi yang berlebihan telah secara jelas mengimbangi efek Mundell-Tobin dan akibatnya tingginya biaya inflasi terhadap kegiatan ekonomi di wilayah ini.
----	--------------------	--	---------------------------------	---------------------	--

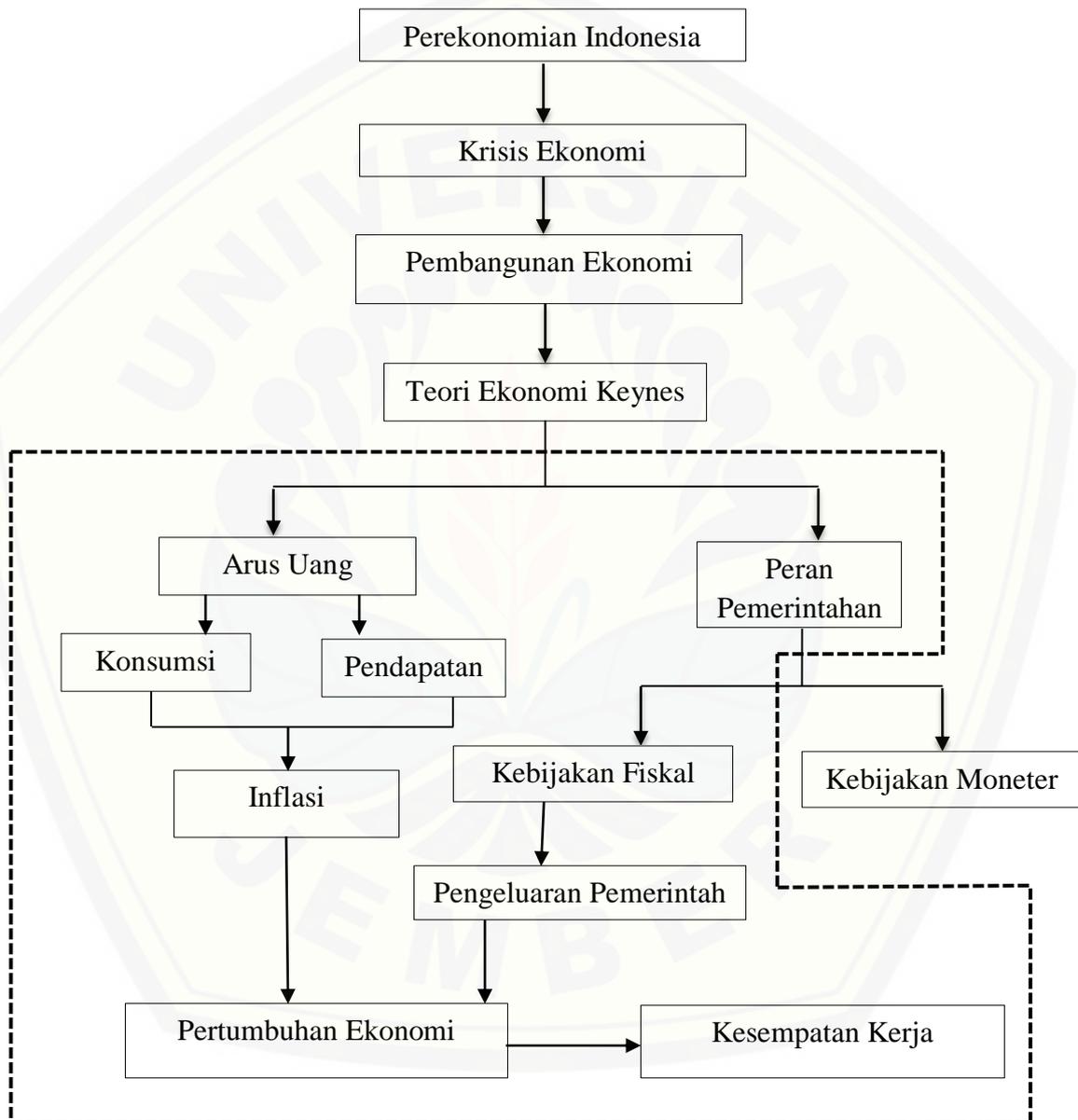
Penelitian terdahulu yang diambil sebagai acuan dari penelitian yang dilakukan penulis terdapat persamaan juga perbedaan dalam analisis, hasil, juga metode yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya seperti pada peneliti Sunusi. *et al*, (2014) mengatakan bahwa hasil dari penelitiannya yang menunjukkan pengeluaran pemerintah berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi maka semakin banyaknya pengeluaran pemerintah, akan menimbulkan pertumbuhan ekonomi yang semakin besar. Namun, dampak yang ditimbulkan terhadap kemiskinan. Pada penelitian yaitu Tandiawan. *et al*, (2014) dan Hadayanti (2013) yang mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap GDP. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pengaruh pengeluaran pemerintah yang berpengaruh pertumbuhan ekonomi dan berdampak pada kesempatan kerja, sehingga penulis dapat menganalisis beberapa acuan yang digunakan agar dapat memperbaiki penelitian terdahulu.

Adanya variabel Inflasi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, penulis akan melihat analisis dari penelitian terdahulu dari Mawardi. *et al*, (2016), Bick (2010), dan Paramesthi (2013). Dimana mereka mengatakan bahwa inflasi dapat berpengaruh signifikan juga tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung, namun pada penelitian yang dilakukan penulis akan menganalisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening yang nanti dampaknya terhadap kesempatan kerja. Menurut Dewi (2016) inflasi dapat berpengaruh negatif signifikan terhadap kesempatan kerja secara langsung, hal ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan penulis bahwa inflasi dapat berpengaruh langsung terhadap kesempatan kerja.

Selanjutnya terdapat penelitian terdahulu oleh Sarman (2005) dan Situmorang (2005), yang menyatakan bahwa adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja secara langsung namun hal ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti suku bunga, dan respon kesempatan kerja terhadap upah minimum yang bersifat inelastis. Namun, pada penelitian ini pengaruh pertumbuhan ekonomi secara langsung akan berdampak pada kesempatan kerja.

## 2.4 Kerangka Konseptual

Pada Gambar 2.1 akan dijelaskan kerangka konsep untuk memudahkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan serta untuk memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, agar lebih sistematis.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual  
Sumber: Diolah peneliti

Krisis moneter yang terjadi dalam perekonomian Indonesia pada pertengahan tahun 1997 memiliki dampak serius pada berbagai sektor ekonomi Indonesia. Dampak tersebut antara lain: inflasi tinggi, kegiatan usaha terganggu, meningkatnya angka pengangguran, pelarian modal ke luar negeri, penurunan tingkat investasi dalam negeri dan pada akhirnya tingkat pertumbuhan ekonomi nasional menjadi lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dalam hal ini, sektor keuangan menjadi perhatian utama dalam kebijakan pemulihan krisis moneter. Oleh karena itu serangkaian kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengatasi ketidakstabilan di sektor keuangan (Krisnamurthi, 2002).

Berangkat dari teori keynesianisme tentang mengatasi krisis ekonomi, pemerintah harus melakukan lebih banyak campur tangan secara aktif dalam mengendalikan perekonomian nasional. Kegiatan produksi dan pemilikan faktor-faktor produksi masih dapat dipercayakan kepada swasta, tetapi pemerintah wajib melakukan kebijakan-kebijakan untuk mempengaruhi perekonomian. Misalnya, dalam masa depresi pemerintah harus bersedia melakukan kegiatan-kegiatan yang langsung dapat menyerap tenaga kerja yang tidak dapat bekerja pada swasta, walaupun hal ini dapat menyebabkan defisit dalam anggaran belanja negara. Dalam hal ini Keynes tidak percaya pada sistem liberalisme yang mengkoreksi diri sendiri, untuk kembali pada posisi full employment secara otomatis. Full employment hanya dapat dicapai dengan tindakan-tindakan terencana, bukan datang dengan sendirinya (Skousen, 2005:66).

Pada Teori Keynes, konsumsi yang dilakukan oleh satu orang dalam perekonomian akan menjadi pendapatan untuk orang lain pada perekonomian yang sama, hal ini yang disebut sebagai arus uang. Sehingga apabila seorang membelanjakan uangnya, ia membantu meningkatkan pendapatan orang lain. Siklus ini terus berlanjut dan membuat perekonomian dapat berjalan secara normal. Ketika Great Depression melanda, masyarakat secara alami bereaksi dengan menahan belanja dan cenderung menimbun uangnya. Hal ini berdasarkan Teori Keynes akan mengakibatkan berhentinya siklus perputaran uang dan selanjutnya membuat perekonomian lumpuh. Dimana hal ini juga dapat

mengakibatkan inflasi karena tidak ada permintaan atas barang atau jasa tetapi produksi harus tetap dilakukan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi disuatu daerah. Apabila pertumbuhan ekonomi disuatu daerah meningkat, maka telah terjadi peningkatan kegiatan ekonomi (Djojohadikusumo, 1994:6). Dalam hal ini pemerintah akan melakukan kebijakan fiskal berupa pengeluaran pemerintah yang akan difokuskan pada pengeluaran pemerintah yang merupakan suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya (Reksoprayitno, 2000:278). Pengeluaran pemerintah yang diambil dalam penelitian ini adalah pengeluaran daerah karena menurut Dornbusch. *et al*, (2008:250) menyatakan bahwa dalam perspektif ekonomi, kebijakan fiskal (salah satunya adalah pengeluaran daerah) memiliki berbagai tujuan dalam mengarahkan aktifitas ekonomi negara, yaitu peningkatan pertumbuhan ekonomi, stabilisasi negara, pemerataan distribusi pendapatan, dan peningkatan kesempatan kerja.

## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti semakin banyak pengeluaran pemerintah maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1997-2015 akan semakin besar juga.
2. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di. Artinya ketika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1997-2015 juga akan rendah.
3. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kesempatan kerja di Indonesia. Hal ini berarti bahwa peningkatan inflasi di Indonesia tahun 1997-2015 akan mengakibatkan penurunan kesempatan kerja di Indonesia tahun 1997-2015.

4. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia berpengaruh positif signifikan terhadap kesempatan kerja di Indonesia. Hal ini berarti bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kesempatan kerja di Indonesia tahun 1997-2015.



### BAB 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *explanative research* dengan pendekatan kuantitatif yaitu suatu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini bersifat Penelitian bersifat *ex post facto* yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut (Sugiyono, 2012:13).

##### 3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja di Indonesia yang dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kesempatan kerja dengan data yang digunakan merupakan data tahun 1997-2015 di Indonesia.

##### 3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kesempatan kerja di Indonesia periode tahun 1997-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *time series* tahun 1997 sampai dengan tahun 2015. Pengujian instrumen dalam penelitian ini menggunakan Analisis Jalur (*Path Analysis*), Uji Hipotesis dan Uji Asumsi Klasik

Data merupakan seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh di lapangan sebagai pendukung ke arah konstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis (Mukhtar, 2013:11). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data diperoleh dari dokumen-dokumen yang berisi data statistik dari berbagai edisi yang diterbitkan oleh instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Pusat, *world bank*, serta data-data yang diterbitkan dari sumber-sumber penunjang lainnya.

Bentuk data yang digunakan berupa data *time series*. Data *time series* merupakan data untuk melihat perkembangan dari waktu ke waktu, yang diambil dari tahun 1997 sampai 2015 karena pada saat tahun tersebut Indonesia sedang mengalami goncangan perekonomian tahun 1997-1998 selanjutnya Indonesia bangkit dengan format reformasi dimana adanya kebijakan baru yaitu otonomi daerah hingga tahun 2015 Indonesia mampu memperbaiki keterpurukan ekonomi secara perlahan.

Data yang diperlukan dalam pemodelan yaitu nilai GDP (*Gross Domestic Product*) untuk memproxty pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah untuk pembangunan, dan inflasi

## 3.2 Metode Analisis Data

### 3.2.1 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

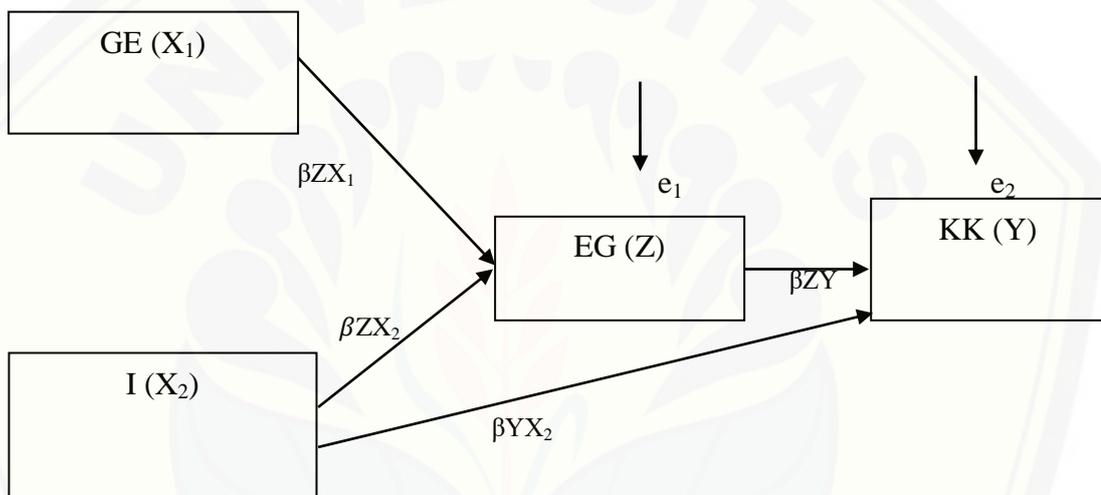
Penelitian ini menggunakan Analisis Jalur (*Path Analysis*) dengan menggunakan alat analisis SPSS untuk menganalisis hubungan kausal antara variabel pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, dan inflasi terhadap kesempatan kerja di Indonesia periode tahun 1997 - 2015 baik secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel perantara (*variabel intervening*).

Analisis jalur merupakan bagian dari model Regresi yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat antar satu variabel dengan variabel lainnya, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Penggunaan analisis jalur dalam analisis data penelitian didasarkan pada beberapa asumsi berikut (Muhson, 2011):

1. Pada model analisis jalur, hubungan antar variabel adalah bersifat linier, adaptif, dan bersifat normal;
2. Hanya sistem aliran kausal ke satu arah, artinya tidak ada arah kausalitas yang berbalik;
3. Variabel terikat minimal dalam skala ukur interval dan rasio;
4. Menggunakan sampel *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel untuk memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel;

5. *Observed variables* diukur tanpa kesalahan (instrumen pengukuran valid dan *reliable*), artinya variabel yang diteliti dapat diobservasi secara langsung;
6. Model yang dianalisis diidentifikasi dengan benar berdasarkan teori-teori dan konsep-konsep yang relevan .

Hubungan kausal antar variabel dapat dianalisis menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Signifikansi model tampak berdasarkan koefisien beta ( $\beta$ ) yang signifikan terhadap jalur:



Gambar 3.1 Metode Analisis Jalur  
Sumber. Muhson, 2011

Model analisis jalur yang digunakan dalam penelitian dapat diuraikan dalam persamaan struktural berikut ini:

$$Z = \beta_{ZX_1} + \beta_{ZX_2} + \varepsilon_1 \dots\dots\dots \text{(Persamaan 1)}$$

$$Y = \beta_{YX_2} + \beta_{ZY} + \varepsilon_2 \dots\dots\dots \text{(Persamaan 2)}$$

Keterangan:

- $X_1$  = Pengeluaran Pemerintah (GE)
- $X_2$  = Inflasi (I)
- Z = Pertumbuhan Ekonomi (EG)
- Y = Kesempatan Kerja (KK)
- $\varepsilon_1, \varepsilon_2$  = Variabel pengganggu

### 3.2.2 Uji Hipotesis

Analisis ini digunakan untuk membuktikan signifikan tidaknya antara variabel pengeluaran pemerintah (GE) ( $X_1$ ), inflasi (I) ( $X_2$ ), terhadap pertumbuhan ekonomi (EG) (Z) dan kesempatan kerja (KK) (Y). Rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Keterangan:

t = test signifikan dengan angka korelasi

$b_i$  = koefisien regresi

Se ( $b_i$ ) = *standart error* dari koefisien korelasi

Formulasi hipotesis uji t:

1.  $H_0 : b_i = 0, i = 1, 2$   
 $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)
2.  $H_a : b_i \neq 0, i = 1, 2$   
 $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)
3. *Level of significance 5%.*

### 3.2.3 Uji Asumsi Klasik

Setelah memperoleh model regresi linier berganda, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menguji apakah model yang dikembangkan bersifat BLUE (*Best Linier Unbised Estimator*). Model ini mempunyai kriteria bahwa pengamatan harus mewakili variasi minimum, konstanta, dan efisien.

#### a. Uji Normalitas Model

Imam Ghazali dan Fuad (2008:33) menyatakan bahwa asumsi yang paling fundamental dalam analisis multivariate adalah uji normalitas. Analisis jalur termasuk dalam analisis multivariate karena menggunakan lebih dari 1 (satu)

variabel karena minimal memiliki 3 variabel yakni 1 variabel bebas, 1 variabel intervening, dan 1 variabel terikat.

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas dan variabel terikat atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati data normal. Untuk menganalisis suatu model regresi yang bebas normalitas yaitu, dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Suatu model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas atau homokedastisitas. Cara mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan cara melihat grafik plot antar nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Cara pengujiannya dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot model tersebut. Dasar pengambilan keputusan antara lain:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.3 Metode *Trimming*

Metode *Trimming* adalah metode yang digunakan untuk memperbaiki suatu model struktur analisis jalur dengan cara mengeluarkan dari model, variabel bebas yang koefisien jalurnya tidak signifikan (Heise; Ridwan & Engkos, 2012:127). Model *trimming* terjadi ketika koefisien jalur diuji secara keseluruhan terdapat variabel yang tidak signifikan. Cara menggunakan metode *trimming* yaitu menghitung ulang koefisien jalur tanpa menyertakan variabel eksogen yang koefisien jalurnya tidak signifikan. Langkah-langkah pengujian analisis jalur dengan menggunakan metode *trimming* adalah sebagai berikut (Kuncoro; Engkos & Riduwan, 2012:154):

1. Merumuskan persamaan struktural;
2. Menghitung koefisien regresi untuk setiap sub struktur yang telah dirumuskan;
3. Menghitung koefisien jalur secara simultan (keseluruhan);
4. Menghitung koefisien jalur secara individual;
5. Menguji kesesuaian antar model analisis jalur;
6. Memaknai dan menyimpulkan.

### 3.4 Perhitungan Jalur

Dalam analisis jalur pengaruh variabel bebas dan variabel terikat dapat berupa pengaruh langsung dan tidak langsung (*Direct and Indirect Effect*). Berbeda dengan model regresi biasa yang hanya memperhitungkan pengaruh langsung.

1. Menghitung pengaruh langsung (*Direct Effect* atau DE)
  - a. Pengaruh pengeluaran pemerintah (GE) ( $X_1$ ) terhadap pertumbuhan ekonomi (EG) (Z)  
 $DE_{zx1} = X_1 \rightarrow Z$
  - b. Pengaruh inflasi (I) ( $X_2$ ) terhadap pertumbuhan ekonomi (EG) (Z)  
 $DE_{zx2} = X_2 \rightarrow Z$
  - c. Pengaruh inflasi (I) ( $X_2$ ) terhadap Kesempatan kerja (KK) (Y)  
 $DE_{yx2} = X_2 \rightarrow Y$

- d. Pengaruh pertumbuhan ekonomi (EG) (Z) terhadap kesempatan kerja (KK) (Y)

$$DEY_{yz} = Z \rightarrow Y$$

2. Menghitung pengaruh tidak langsung (*Indirect Effect* atau IE):

- a. Pengaruh Pengeluaran pemerintah (GE) ( $X_1$ ) terhadap Kesempatan kerja (KK) (Y) melalui Pertumbuhan ekonomi (EG) (Z)

$$IEY_{ZX1} = X_1 \rightarrow Z \rightarrow Y$$

- b. Pengaruh Inflasi (I) ( $X_2$ ) terhadap Kesempatan kerja (KK) (PTK) (Y) melalui Pertumbuhan ekonomi (EG) (Z)

$$IEY_{ZX2} = X_2 \rightarrow Z \rightarrow Y$$

3. Menghitung pengaruh total (*Total Effect* atau TE)

- a. Pengaruh Pengeluaran pemerintah (GE) ( $X_1$ ) terhadap Kesempatan Kerja (KK) (Y) melalui Pertumbuhan ekonomi (EG)

$$TEY_{ZX1} = DE_{ZX1} + IEY_{ZX1}$$

- b. Pengaruh Inflasi (I) ( $X_2$ ) terhadap Kesempatan kerja (KK) (Y) melalui Pertumbuhan ekonomi (EG)

$$TEY_{ZX2} = DE_{ZX2} + IEY_{ZX2}$$

### 3.5 Definisi Operasional Penelitian

Variabel operasional merupakan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel operasional ini dimaksudkan untuk menjelaskan istilah yang digunakan dalam penelitian guna untuk menghindari adanya pemahaman yang tidak tepat dan meluasnya cakupan permasalahan, adapun variabel yang diteliti dalam penelitian antara lain:

- 1) Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kesempatan Kerja di Indonesia Tahun 1997-2015. Menurut BPS 2015, kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan atau instansi. Dalam satuan juta jiwa
- 2) Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari :
  - a. Pertumbuhan ekonomi merupakan data yang dipoxy dengan Produk domestik bruto (*Gross Domestic Product/ GDP*) dimana GDP adalah nilai

bruto barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun. GDP yang digunakan dalam penelitian ini merupakan GDP Growth (*annual %*) yang berisi persentase tingkat pertumbuhan PDB tahunan pada harga pasar berdasarkan mata uang lokal konstan. Agregat didasarkan pada dolar AS yang konstan pada tahun 1997-2015.

- b. Pengeluaran Pemerintah adalah seluruh realisasi pengeluaran pemerintah (pengeluaran daerah) setiap tahun dalam APBN Indonesia yang dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.
- c. Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menurun. Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi yang diukur oleh indeks harga konsumen (*Inflation consumer price,%*) yang mencerminkan perubahan persentase tahunan dalam rata-rata biaya konsumen pada tahun 1997-2015.

## BAB. 5 PENUTUP

Bab 5 memaparkan kesimpulan dan penjelasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, baik analisis deskriptif maupun analisis kuantitatif. Saran dalam bab ini juga dapat digunakan sebagai pembuktian hasil penelitian terdahulu dan juga sebagai bahan kajian untuk menetapkan kebijakan yang akan digunakan`

### 5.1 Kesimpulan

Hasil analisis jalur menghasilkan beberapa asumsi baru yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya, berikut ini hasil dari analisis jalur yang sudah dibuat oleh peneliti:

1. Pengeluaran pemerintah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif tidak signifikan. Hal ini disebabkan kondisi yang pertama adanya proporsi pengeluaran pemerintah untuk belanja pemerintah pusat dan belanja daerah. Kedua, Terdapat kebijakan pemerintah untuk infrastuktur.
2. Inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini membuktikan bahwa apabila adanya kenaikan pada pertumbuhan ekonomi maka akan terjadi kenaikan pula pada inflasi.
3. Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kesempatan kerja secara positif tidak signifikan. Penelitian ini menyatakan penyebab dari pengaruh kecil pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja adalah kualitas pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi angka pertumbuhan penduduk yang meningkat tanpa diikuti dengan kualitas SDM yang baik
4. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kesempatan kerja, yang artinya jika ada kenaikan pada angka inflasi maka akan mengalami penurunan angka pada kesempatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan tingkat bunga (pinjaman)

## 5.2 Saran

1. Pemerintah sebaiknya mengoptimal kualitas tenaga kerja yang baik dengan pelatihan kerja dan pelatihan wiurausha sehingga dapat menambah ilmu dan pengetahuan para angkatan kerja kemudian hal tersebut dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja dan berdampak pada pengurangan jumlah pengangguran karena terciptanya kesempatan kerja;
2. Pemerintah perlu merangsang terciptanya lapangan pekerjaan baru, dengan memperhatikan usaha kecil, dan menengah (UKM) karena pada sektor itulah orang menganggur banyak bekerja. UKM dapat menyerap banyak tenaga kerja apabila dikembangkan dengan baik dan juga didukung oleh pemerintah;
3. Pemerintah diharapkan dapat lebih mengkaji tentang pengeluaran pemerintah untuk daerah yang belum terealisasi sepenuhnya, karena pengeluaran pemerintah akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang akan berdampak pada kesempatan kerja.

**DARTAR PUSTAKA**

- Adi, W (Ed.). 2005. *Otonomi Daerah dan Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya Ekonomi*. Jakarta: Pusat Penelitian Ekonomi – LIPI.
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- \_\_\_\_\_ 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. 2017. *Data populasi penduduk*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bick, Alexander. 2010. *Threshold Effects of Inflation on Economic Growth in Developing Countries*.
- Bittencourt, Manoel. 2012. *Inflation and economic growth in Latin America: Some panel time-series evidence*.
- Boediono. 2011. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 2011. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 2012. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 2014. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5 Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Dewi, Frisca. 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja di Provinsi Lampung*. Lampung: Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung.
- Disnakertrans, 2002. *Ketenagakerjaan*. Jakarta.
- Djoharnputro,B. 2008. *Manajemen Risiko Korporat. Pendidikan dan Pembinaan Manajemen*, Jakarta.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar. Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: PT Pustaka. LP3ES Indonesia.
- Dornbusch., Fischer, Stanley., Rudiger dan Startz, Richard. 2008. *Makroekonomi. edisi Bahasa Indonesia dialih bahasakan oleh Roy Indra Mirazudin*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- \_\_\_\_\_ 2008. *Makroekonomi Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Media Global. Edukasi.

- Hadiyanti, Sofia Ulfa Eka. 2013. *External Variables in the Expansion of Employment Opportunities*. Samarinda: Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 14, Nomor 2, Desember 2013, hlm. 234-245.
- Hoselitz, B.F. 1959. *Small Industri in Underdeveloped Countries*, Journal of Economic History.
- Istiati, Sumeda., Rujiman., M.Lian., Dalimunte., Jhon Thafbu Ritonga. 2015. *Analisis Kesempatan Kerja sekoral Di Indonesia*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung.
- Jhingan, M. L, 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia Badan Kebijakan, *pengeluaran pemerintah untuk daerah (2018)*. <http://www.kemenkeu.go.id>.
- Kementerian Pekerjaan Umum. 2013. *Kementerian Pekerjaan Umum Tentang data kepatan penduduk Indonesia*, Indonesia.
- Kirzner, Israel M. 1973, *Competition and Entrepreneurship*. Chicago: university of Chicago Press.
- Krisnamurthi, Bayu (2002) *Krisis Moneter Indonesia*, Makalah, Jakarta.
- Keynes.J.M. 1936. *The General Theory of Employment, Interest and Money, Brace and World*, Harcourt.
- Kuncoro, Mudrajat. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Erlangga. Jakarta.
- Makmun dan Akhmad Yaksin. 2003. *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Sektor Petanian*. Kajian Ekonomi dan Keuanagn, Vol &, No. 3 September. Hal 63.
- Mangkoesoebroto, Guritno, 2001, *Ekonomi Publik, Edisi-III*, , Yogyakarta: BPFE.
- \_\_\_\_\_, 2006, *Ekonomi Publik, Edisi-III*, , Yogyakarta: BPFE.
- Mankiw, N. Gregory. 2008. *Makroekonomi Edisi Ketujuh*. Jakarta : Erlangga.
- Mardiasmo. 2002. *Otonomi Daerah Sebagai Upaya Memperkokoh Basis Perekonomian Daerah*. Ekonomi rakyat. jilid 4. No.3.

- Mawardi., Aziz Septiatin., Mohammad., Ade Khairur. 2016. *Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. I-Economic Vol. 2. No.1.
- Muhson, Ali. 2011. *Teknik Analisis Kuantitatif*.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta.
- Nainggolan, Indra. 2009. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Badan Penerbit Universitas Sumatera Utara Medan.
- Populationpyramid, 2017.
- Pramesthi, Rovia Nugrahani. 2013. *Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Trenggalek*. Surabaya: Fakultas Ekonomi, Unesa.
- Prayitno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Data Statistik Dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Reksoprayitno. 2000. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi Millenium, Yogyakarta: BPFE UGM.
- Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro. 2012. *Cara menggunakan dan memaknai Analisa Jalur (Path Analysis)*. Bandung. Alfabeta.
- Samuelson. Paul & William D Nordhaus (2003). *Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Sarman (2005) *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja di Kota Kendari*.
- Simanjuntak, P.J. 2005. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rajawali. Press.
- Siregar, Arifin M. 1982. *SDM, Kesempaan Tenaga Kerja dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Situmorang, Boyke T. H. 2005. *Elastisitas Kesempatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Suku Bunga Di Indonesia Tahun 1990-2003*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Skousen, Mark. 2005. *Sang Maestro Teori-Teori Ekonomi Modern*. Jakarta: Prenada Media.

- Sriyana, Jaka. 2006. *Ketahanan Fiskal : Studi Kasus Malaysia dan Indonesia*. Jurnal Ekonomi. Pembangunan. Vol.10. No. 2, hal: 123-132. Fakultas Ekonomi Universitas Islam. Indonesia.
- Subandi. 2012. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Unit Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*. Penerbit PT. Raja. Grafindo Persada, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Ekonomi Pembangunan: Proses, masalah, dan dasar Kebijakan (edisi ke kedua)*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hal 335
- Sunusi, Dewi Kurniawati,. Anderson Kumenaung,. Debby Rotinsulu. 2014. *Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah Pada Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan Di Sulawesi Utara Tahun 2001-2010*. Manado: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan. Universitas Sam Ratulangi Manado Volume 14 no. 2.
- Suparmoko. 1999. *Ekonomika Pembangunan*. BPFE. Yogyakarta.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tambunan, Tulus. 2000. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. Jakarta: Pustaka LP3S.
- Tandiawan, Elvandry., Amran Naukoko Dan Patrick Wauran. 2014. *Pengaruh Investasi Swasta Dan Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kesempatan Kerja Di Kota Manado Tahun 2001-2012*. Manado: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Ekonomi Pembangunan Universitas Sam Ratulangi Manado.

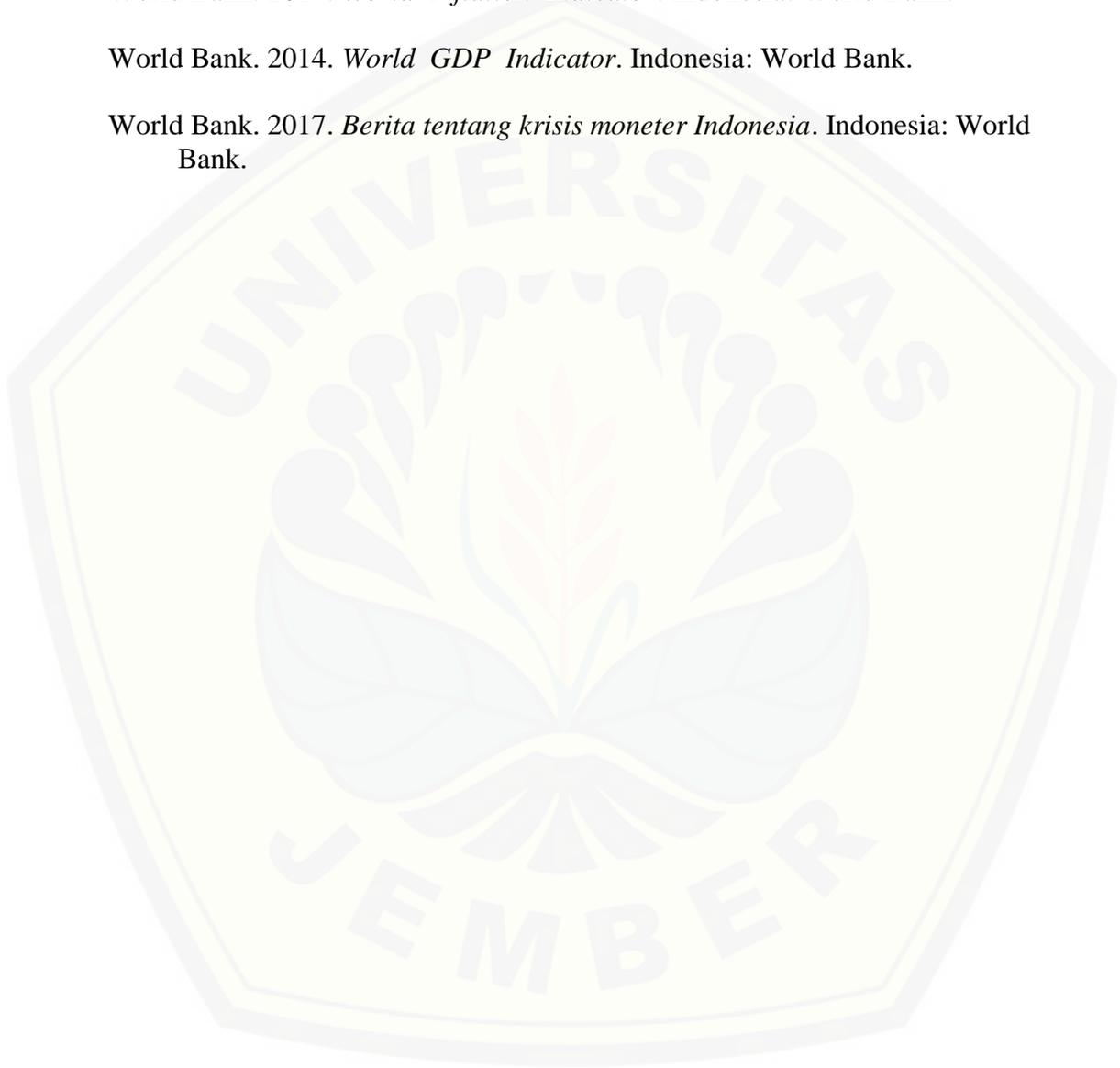
Todaro. M.P., 2006. *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.

Tadoro.M.P dan Stephen C. Smith. 2008. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi kesembilan. Jakarta: Erlangga.

World Bank. 2014. *World Inflation Indicator*. Indonesia: World Bank.

World Bank. 2014. *World GDP Indicator*. Indonesia: World Bank.

World Bank. 2017. *Berita tentang krisis moneter Indonesia*. Indonesia: World Bank.



**LAMPIRAN 1****DATA PENELITIAN**

Data yang disajikan merupakan data kesempatan kerja (dalam Juta Jiwa), Pengeluaran Pemerintah (dalam Miliar Rupiah), Pertumbuhan Ekonomi (dalam Persen), Inflasi (dalam Persen).

Tahun	Kesempatan kerja	Pengeluaran Pemerintah	Inflasi	Pertumbuhan Ekonomi
1997	85.05	38928	6.229896	4.69
1998	87.29	92683	58.38709	13.12
1999	88.82	82448	20.48912	0.791
2000	89.84	33552	3.720024	4.92
2001	90.81	81667	11.50209	3.64
2002	91.65	97969	11.87876	4.49
2003	92.81	116878	6.585719	4.78
2004	93.72	119042	6.243521	5.03
2005	93.96	131549	10.45196	5.69
2006	95.18	220070	13.10942	5.5
2007	99.93	258795	6.407448	6.34
2008	102.55	281229	9.776585	6.01
2009	104.87	320691	4.813524	4.62
2010	108.41	322423	5.132755	6.22
2011	109.67	392980	5.3575	6.16
2012	110.81	470410	4.279512	6.03
2013	110.8	528630	6.413387	5.55
2014	114.6	592552	6.394925	5
2015	120.8	647041	6.363121	4.87

Sumber: Berbagai Sumber, data diolah

**LAMPIRAN 2****HASIL ANALISIS JALUR (PATH ANALYSIS)****2.1 Hasil Analisis Jalur Pengeluaran Pemerintah dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan****Ekonomi**

## 2.1.1 Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Ekonomi	19	-13.12	6.34	4.0637	4.34330
Inflasi	19	3.72	58.39	10.7124	12.23310
Kesempatan kerja	19	85.05	120.80	99.5563	10.51007
Pengeluaran Pemerintah	19	586.00	146393.00	53090.6842	49094.25021

## 2.1.2 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.971 <sup>a</sup>	.943	.936	1.09696	1.552

## 2.1.3 ANOVA

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	320.304	2	160.152	133.092	.000 <sup>b</sup>
	Residual	19.253	16	1.203		
	Total	339.557	18			

a. Dependent Variable: pertumbuhan ekonomi

b. Predictors: (Constant), inflasi , pengeluaran pemerintah

## 2.1.4 Coefficient

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Coefficients		Coefficients			Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	7.789	.548		14.211	.000		
	pengeluaran pemerintah	-1.030E-7	.000	-.005	-.073	.942	.902	1.108
	Inflasi	-.345	.022	-.973	-15.519	.000	.902	1.108

## 2.1.5 Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	pengeluaran pemerintah	inflasi
1	1	2.261	1.000	.04	.05	.06
	2	.611	1.924	.00	.20	.51
	3	.128	4.195	.96	.76	.44

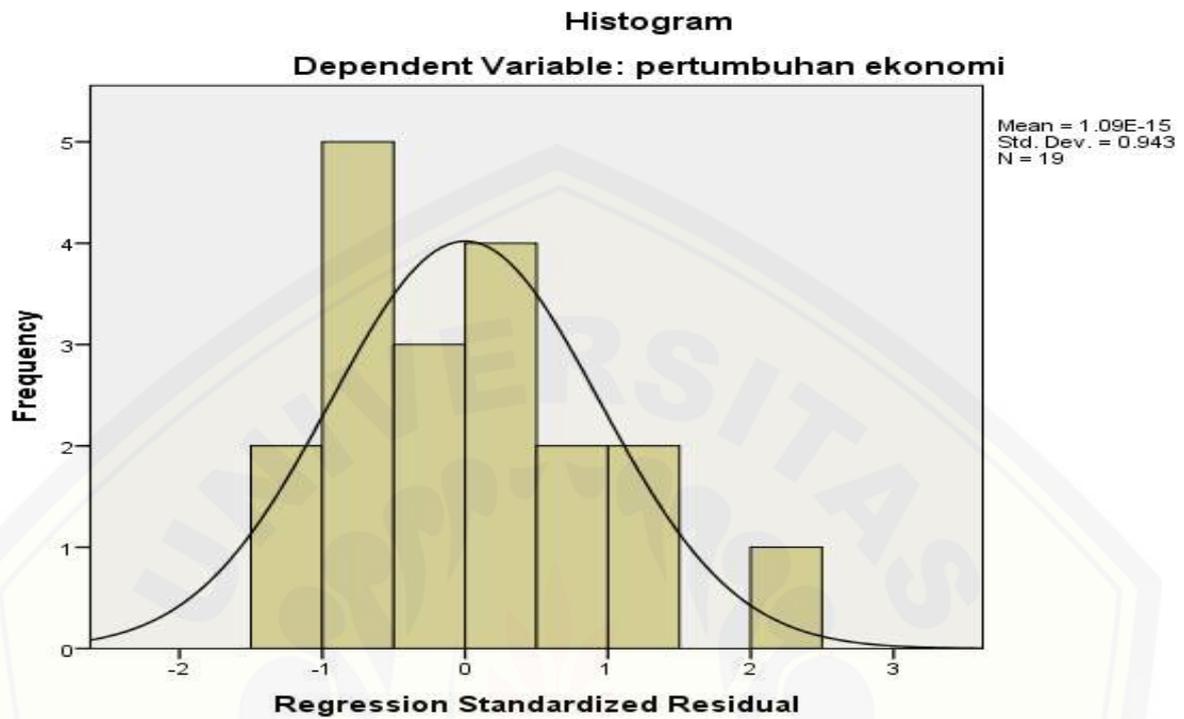
a. Dependent Variable: pertumbuhan ekonomi

## 2.1.6 Residual Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-12.3836	6.5012	4.0637	4.21837	19
Residual	-1.58123	2.26052	.00000	1.03422	19
Std. Predicted Value	-3.899	.578	.000	1.000	19
Std. Residual	-1.441	2.061	.000	.943	19

a. Dependent Variable: pertumbuhan ekonomi

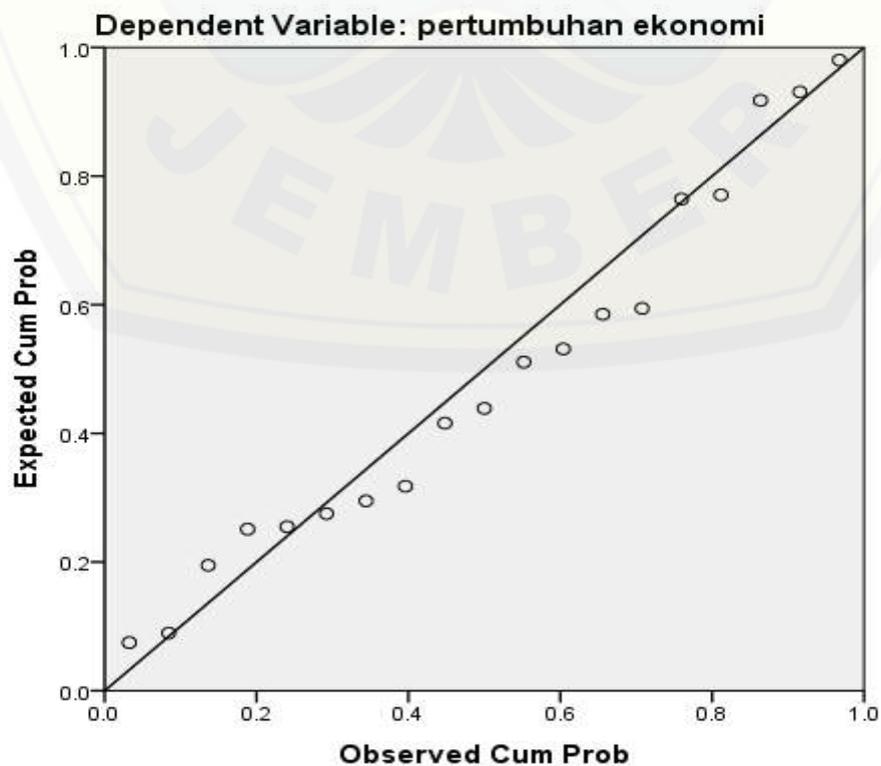
## 2.1.7 Histogram



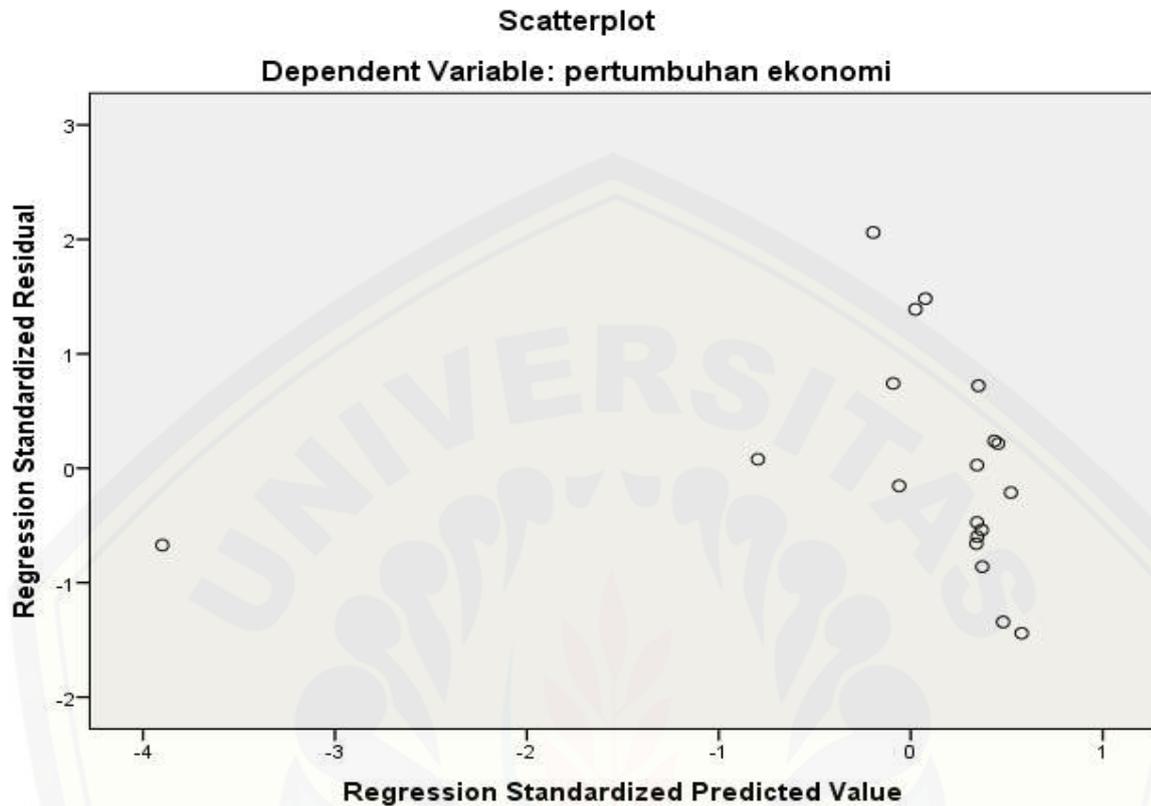
## 2.1.8 Uji Asumsi Klasik

## 1. Uji Normalitas Model

## Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



## 2. Uji Heteroskedastisitas



## 2.2 Hasil Analisis Jalur Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja

### 2.2.1 Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Ekonomi	19	-13.12	6.34	4.0637	4.34330
Inflasi	19	3.72	58.39	10.7124	12.23310
Kesempatan kerja	19	85.05	120.80	99.5563	10.51007
Pengeluaran Pemerintah	19	586.00	146393.00	53090.6842	49094.25021

### 2.2.2 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.542 <sup>a</sup>	.294	.206	9.36613	.587

## 2.2.3 ANOVA

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	584.719	2	292.360	3.333	.062 <sup>b</sup>
	Residual	1403.590	16	87.724		
	Total	1988.309	18			

Dependent Variable: kesempatan kerja

Predictors: (Constant), pertumbuhan ekonomi, inflasi

## 2.2.4 Coefficient

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
		1	(Constant)	94.092			6.154	
	pengeluaran pemerintah	-.616	.239	-.717	-2.582	.020	.572	1.748
	Inflasi	2.215	1.305	.471	1.698	.109	.572	1.748

## 2.2.5 Collinearity Diagnostics

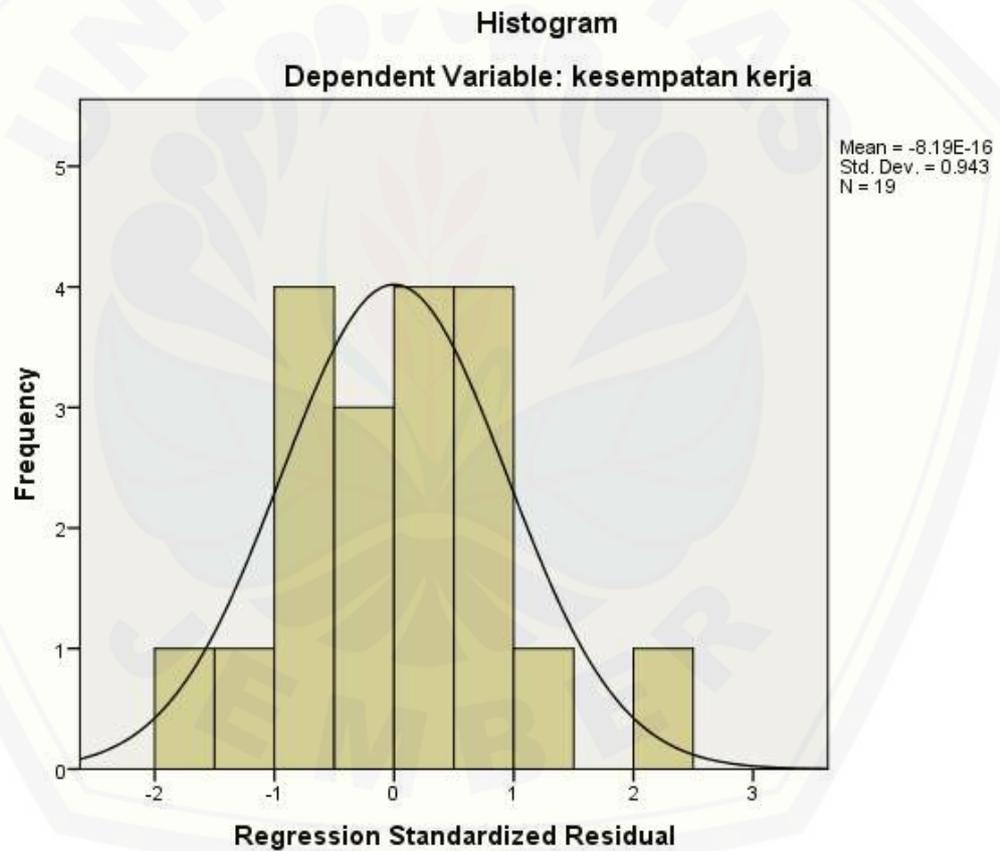
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	inflasi	Pertumbuhan ekonomi
1	1	2.604	1.000	.02	.04	.04
	2	.348	2.736	.11	.59	.59
	3	.048	7.357	.87	.38	.38

a. Dependent Variable: kesempatan kerja

## 2.2.6 Residual Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	83.2253	104.8148	99.5563	5.69951	19
Residual	-15.59501	19.83829	.00000	8.83047	19
Std. Predicted Value	-2.865	.923	.000	1.000	19
Std. Residual	-1.665	2.118	.000	.943	19

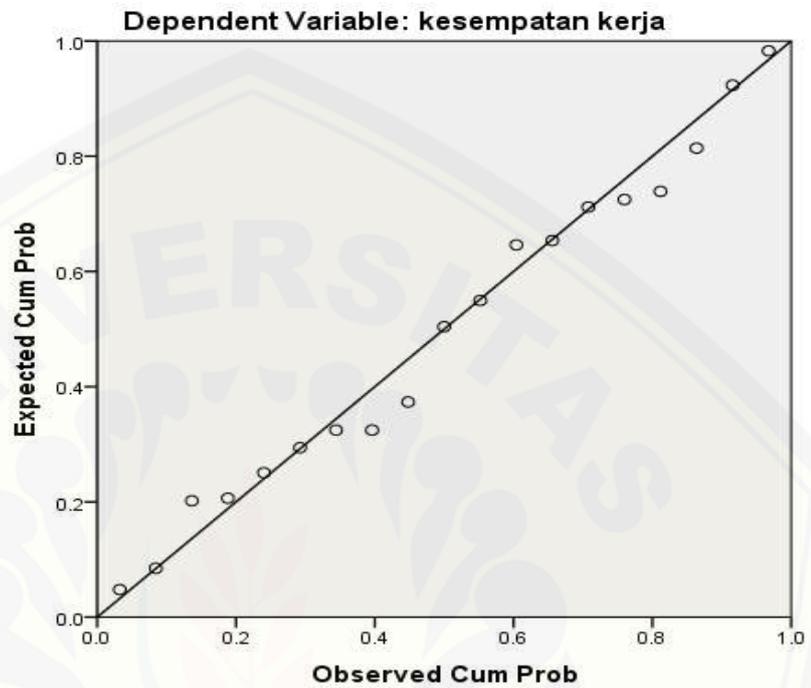
## 2.2.7 Histogram



2.2.8 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Model

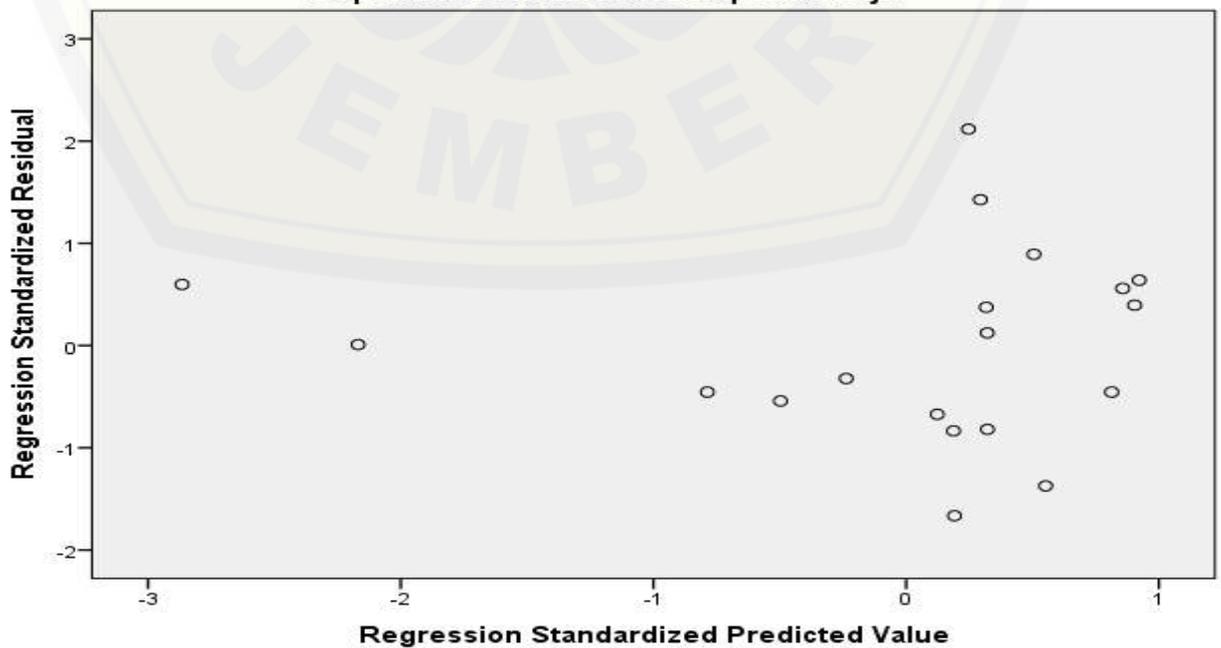
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



2. Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: kesempatan kerja



**LAMPIRAN 3****HASIL ANALISIS JALUR SETELAH *TRIMMING THEORY*****3.1 Hasil Analisis *Trimming Theory* Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

## 3.1.1 Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
inflasi	19	3.72	58.39	10.7124	12.23310
pertumbuhan ekonomi	19	.79	13.12	5.4448	2.23673

## 3.1.2 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.654 <sup>a</sup>	.428	.394	1.74106	2.273

a. Predictors: (Constant), inflasi

b. Dependent Variable: pertumbuhan ekonomi

## 3.1.3 ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	38.521	1	38.521	12.708	.002 <sup>b</sup>
	Residual	51.532	17	3.031		
	Total	90.053	18			

a. Predictors: (Constant), inflasi

b. Dependent Variable: pertumbuhan ekonomi

## 3.1.4 Coefficient

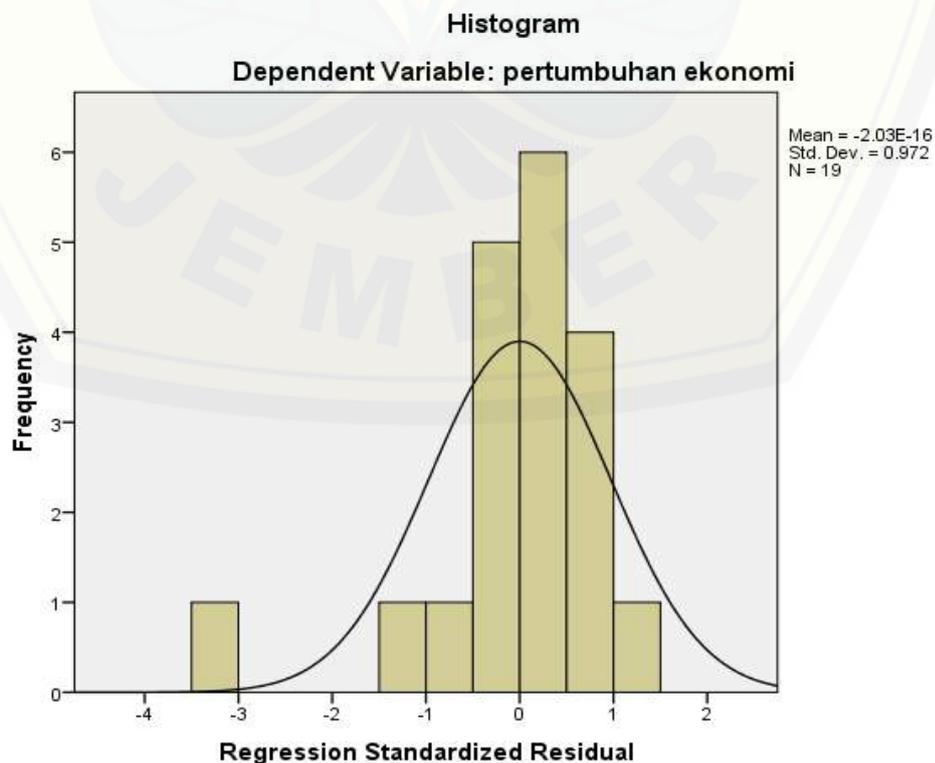
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.164	.537		7.750	.000		
	inflasi	.120	.034	.654	3.565	.002	1.000	1.000

a. Dependent Variable: pertumbuhan ekonomi

## 3.1.5 Residual Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	4.6086	11.1460	5.4448	1.46290	19
Residual	-5.82294	1.97401	.00000	1.69200	19
Std. Predicted Value	-.572	3.897	.000	1.000	19
Std. Residual	-3.344	1.134	.000	.972	19

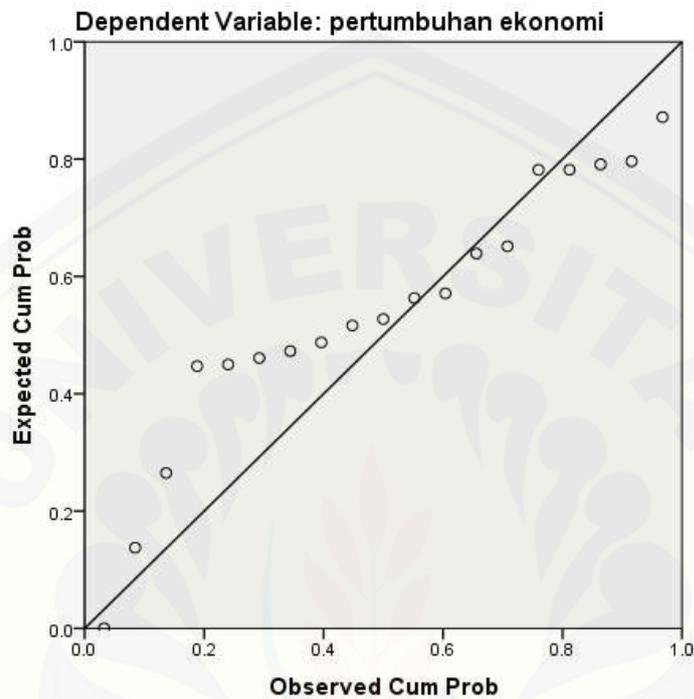
## 3.1.6 Histogram



### 3.1.7 Uji Asumsi Klasik

#### 1. Normalitas Model

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



### 3.2 Hasil Analisis *Trimming Theory* Inflasi Terhadap Kesempatan Kerja

#### 3.2.1 Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
inflasi	19	.57	1.77	.9103	.27902
kesempatan kerja	19	1.93	2.08	1.9958	.04517

#### 3.2.2 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.489 <sup>a</sup>	.239	.195	.04054	.584

b. Predictors: (Constant), inflasi

c. Dependent Variable: kesempatan kerja

## 3.2.3 ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.009	1	.009	5.350	.034 <sup>b</sup>
Residual	.028	17	.002		
Total	.037	18			

a. Dependent Variable: kesempatan kerja

b. Predictors: (Constant), inflasi

## 3.2.4 Coefficient

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Coefficients		Coefficients			Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	2.068	.033		63.567	.000		
	Inflasi	-.079	.034	-.489	-2.313	.034	1.000	1.000

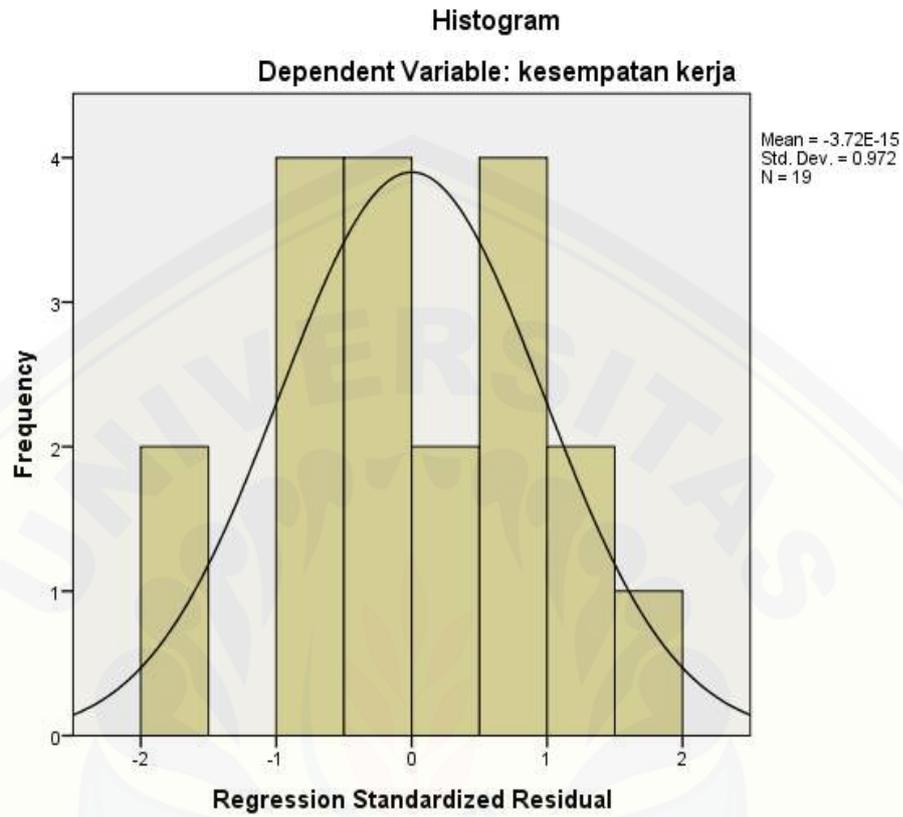
a. Dependent Variable: kesempatan kerja

## 3.2.5 Residual Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.9280	2.0227	1.9958	.02210	19
Residual	-.07532	.07780	.00000	.03940	19
Std. Predicted Value	-3.068	1.218	.000	1.000	19
Std. Residual	-1.858	1.919	.000	.972	19

a. Dependent Variable: kesempatan kerja

### 3.2.6 Histogram



### 3.2.7 Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas Model

